

**KARAKTERISTIK BATIK AGUS SUPRIYANTO
DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL
DITINJAU DARI IDE DASAR, PROSES PENCiptaan, DAN
ESTETIKANYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Irsan Aditya
NIM 09207241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Agus Supriyanto di Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya*
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Mei 2013

Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Agus Supriyanto di Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya* ini telah dipertahankandi depan Dewan Penguji pada 24 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		12 Juni 2013
Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn.	Sekretaris Penguji		12 Juni 2013
Dr. Kasiyan, M. Hum.	Penguji Utama		12 Juni 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Pendamping		12 Juni 2013

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzami, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irsan Aditya

NIM : 09207241014

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Penulis,



Irsan Aditya

MOTTO

Beban dan Tanggung Jawab adalah Kewajiban Hidup

Kesabaran dan Kerja Keras adalah Kunci untuk Menaklukkannya

PERSEMPAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada

Bapak dan Ibu yang sangat aku sayangi

Kakaku Indah Ratna Sari yang telah damai di sana

Riska peri kecilku yang mewarnai duniaku

Teman-teman dan seluruh kerabat yang telah memberi dukungan sampai saat ini

Matur nuwun

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di esela-sela kesibukannya.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Agus Supriyanto dan keluarga yang telah menerima dan memberi kesempatan serta meluangkan waktu kepada saya untuk melakukan penelitian di *Ukel Batik Art* dan kepada kedua orang tua saya serta seluruh kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Penulis,

Irsan Aditya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Tinjauan Karakteristik	7
2. Tinjauan Ide Dasar.....	8
3. Tinjauan Batik	8
4. Tinjauan Motif Batik	10
5. Tinjauan Pola Batik	11
6. Tinjauan Alat dan Bahan untuk Menciptakan Batik	11
7. Tinjauan Proses Penciptaan Batik	17
8. Tinjauan Estetika	22
9. Tinjauan Unsur-unsur Dasar Seni Rupa	23
10. Tinjauan Prinsip-prinsip Dasar Seni Rupa	29
11. Tinjauan Bobot	31

B. Penelitian yang Relevan	32
BAB III CARA PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Data Penelitian.....	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Penentuan Validitas.....	38
G. Analisis Data.....	40
BAB IV AGUS SUPRIYANTO DAN <i>UKEL BATIK ART</i>	43
A. Profil Agus Supriyanto	43
B. Profil <i>Ukel Batik Art</i>	46
BAB V IDE DASAR, PROSES PENCIPTAAN, DAN ESTETIKA BATIK AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL (TAHUN 2012 – 2013)	49
A. Ide Dasar Penciptaan Batik Agus Supriyanto.....	49
B. Proses Penciptaan Batik Agus Supriyanto.....	54
1. Membuat Pola.....	56
2. Penglowongan	57
3. Pewarnaan Pertama.....	61
4. <i>Njupuki</i>	70
5. Pewarnaan Kedua	73
6. Pelorodan	76
C. Estetika Batik Agus Supriyanto (Tahun 2012 – 2013).....	78
1. Batik Kawung Titik	79
2. Batik Ciprat Parang Kawung	83
3. Batik Daun Kawung	87
4. Batik Daun Truntum	90
5. Batik Potongan Kawung Parang Truntum.....	94
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99

B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
GLOSARIUM	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	: Lingkaran Warna..... 24
Gambar 2	: Karakter Garis..... 25
Gambar 3	: Raut Bidang..... 26
Gambar 4	: Agus Supriyanto..... 44
Gambar 5	: Agus Supriyanto ketika memberi Pelatihan kepada Wisatawan Mancanegara..... 46
Gambar 6	: Studio Ukel Batik Art..... 47
Gambar 7	: Batik Motif Kawung..... 50
Gambar 8	: Batik Motif Truntum..... 50
Gambar 9	: Batik Motif Parang Rusak Barong..... 51
Gambar 10	: Daun Sirsak..... 52
Gambar 11	: Lukisan Batik Karya Amri Yahya Berjudul Rumput Merah.... 53
Gambar 12	: Lukisan Batik Karya Amri Yahya Hutanku Tinggal Arang.... 53
Gambar 13	: Menggambar Pola Langsung pada Kain..... 57
Gambar 14	: Gars Bantu..... 57
Gambar 15	: Pengowongan Teknik Ciprat menggunakan Sendok..... 58
Gambar 16	: Pengowongan Teknik Ciprat menggunakan Canting..... 69
Gambar 17	: Penglowongan Teknik Canting..... 60
Gambar 18	: Penglowongan Teknik Kuas..... 61
Gambar 19	: Pelarutan Pewarna Indigosol..... 62
Gambar 20	: Pelarutan HCL..... 63
Gambar 21	: Membentangkan Kain pada Figura..... 63
Gambar 22	: Pengesekan menggunakan Air..... 64
Gambar 23	: Pengesekan Pewarna Indigosol..... 64

Gambar 24	: Penjemuran Kain.....	65
Gambar 25	: Perendaman Kain pada Larutan HCL dan Nitrit.....	66
Gambar 26	: Pelarutan Pewarna Napthol dan Kaustik dengan Air Panas.....	68
Gambar 27	: Pelarutan Garam.....	68
Gambar 28	: <i>Njupuki</i> Teknik Ciprat menggunakan Canting.....	71
Gambar 29	: <i>Njupuki</i> Teknik Canting.....	72
Gambar 30	: <i>Njupuki</i> Teknik Kuas.....	73
Gambar 31	: Pencelupan pada Air Deterjen.....	75
Gambar 32	: Pencelupan pada Larutan Napthol.....	75
Gambar 33	: Pencelupan pada Larutan Garam.....	76
Gambar 34	: Perebusan Kain.....	77
Gambar 35	: Pencucian Kain.....	78
Gambar 36	: Batik Kawung Titik Karya Agus Supriyanto.....	79
Gambar 37	: Gradiasi Warna.....	80
Gambar 38	: Tekstur Kasar Semu.....	80
Gambar 39	: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Titik, Garis, dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi.....	81
Gambar 40	: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	82
Gambar 41	: Batik Ciprat Parang Kawung Karya Agus Supriyanto.....	83
Gambar 42	: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Titik, Garis, dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi.....	84
Gambar 43	: Kontras Warna.....	85
Gambar 44	: Tekstur Kasar Semu.....	85
Gambar 45	: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	86
Gambar 46	: Motif Parang Rusak Barong Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	86
Gambar 47	: Batik Daun Kawung Karya Agus Supriyanto.....	87

Gambar 48	: Gradiasi Warna.....	88
Gambar 49	: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi.....	88
Gambar 50	: Motif Daun Sirsak Ciptaan Agus Supriyanto.....	89
Gambar 51	: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	90
Gambar 52	: Batik Daun Truntum Karya Agus Supriyanto.....	90
Gambar 53	: Gradiasi Warna.....	91
Gambar 54	: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi.....	92
Gambar 55	: Tekstur Kasar Semu.....	92
Gambar 56	: Motif Truntum Hail Modifikasi Agus Supriyanto.....	93
Gambar 57	: Motif Daun Sirsak Ciptaan Agus Supriyanto.....	94
Gambar 58	: Batik Potongan Parang Kawung Truntum Karya Agus Supriyanto.....	94
Gambar 59	: Gradiasi Warna.....	95
Gambar 60	: Tekstur Kasar Semu.....	96
Gambar 61	: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik Menimbulkan Irama Transisi.....	96
Gambar 62	: Motif Parang Rusak Barong Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	97
Gambar 63	: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	98
Gambar 64	: Motif Truntum Hasil Modifikasi Agus Supriyanto.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peta Lokasi *Ukel Batik Art*
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Perekaman
- Lampiran 5 : Surat Ijn Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan

**KARAKTERISTIK BATIK AGUS SUPRIYANTO
DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL
DITINJAU DARI IDE DASAR, PROSES PENCIPTAAN, DAN
ESTETIKANYA**

**Oleh Irsan Aditya
NIM 09207241014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan: (1) ide dasar batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art Jagangrejo* Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013; (2) proses penciptaan batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art Jagangrejo* Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013; (3) estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art Jagangrejo* Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 karena pada periode tersebut batik yang diciptakan merupakan karya batik unggulan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik penentuan validitas data dilakukan dengan cara keajegan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Ide dasar penciptaan batik Agus Supriyanto bersumber dari: (a) motif-motif khas kraton Yogyakarta, yaitu kawung, parang rusak barong, dan truntum; (b) flora yaitu daun sirsak. (2) Proses penciptaan batik Agus Supriyanto, yaitu: (a) membuat pola, yaitu dengan cara menggambar pola langsung pada kain dan menggambar pola dengan bantuan penggaris; (b) penglowongan atau pelekatan malam pada kain ketika kain belum diberi warna, yaitu dengan teknik ciprat, teknik canting, dan teknik kuas; (c) pewarnaan pertama, yaitu dengan teknik *esek* dan teknik celup; (d) *njupuki* atau pelekatan malam pada kain setelah kain diberi warna, yaitu dengan teknik ciprat, teknik canting, dan teknik kuas; (e) pewarnaan kedua, yaitu dengan teknik celup; (f) pelorongan, yaitu dengan cara merebus kain. (3) Estetika batik Agus Supriyanto tercermin pada dua nilai, yaitu: (a) nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada batik Agus Supriyanto yaitu penerapan gradasi warna, kontras *value*, tekstur kasar semu yang disebabkan oleh perbedaan raut dan persinggungan antar bentuk berupa titik, garis, dan bidang organik, serta memiliki arah, kedudukan, ukuran, dan gerak yang berbeda-beda sehingga memunculkan irama transisi, dominasi, kontras proporsi, dan kesatuan; (b) nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada makna dari motif yang diterapkan dalam batik Agus Supriyanto, yaitu motif kawung yang bermakna keperkasaan dan keadilan, motif parang rusak barong yang bermakna ketajaman dalam berpikir dan bertindak, motif truntum yang bermakna cinta yang tulus dan abadi, serta motif daun sirsak yang bermakna kesehatan dan kesegaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kesenian dan kebudayaan daerah. Seluruh daerah memperlihatkan corak dan jenis kesenian yang saling berbeda. Kekayaan kesenian Indonesia mencerminkan bermacam-macam kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Sebagai makhluk berbudaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berusaha untuk mengolah segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan manusia menyangkut tiga unsur pokok budaya manusia sebagai kebulatan, yaitu pikiran atau cipta, kemauan atau karsa, dan rasa (Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983:1).

Salah satu seni kerajinan Indonesia yang sangat dikenal oleh dunia adalah Batik. Batik merupakan seni kerajinan warisan nenek moyang bangsa Indonesia merupakan hasil dari kebudayaan. Seni Kerajinan batik mempunyai nilai seni yang tinggi, karena merupakan perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata karena hasilnya, tetapi juga proses penciptaannya. Inilah yang membuat kemudian batik diakui oleh dunia seperti yang dikemukakan oleh Tim Sanggar Batik Barcode (2010:3).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perajin batik tersebar hampir di seluruh Kabupaten, salah satunya yaitu di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di sebelah selatan Kota Yogyakarta. Dalam buku *Batik Bantul*

yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul (2010:17) dituliskan bahwa:

Latar belakang batik terutama batik tulis di Bantul konon bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja Mataram di Imogiri pada abad ke XVI. Seiring dengan berdirinya makam- makam tersebut maka interaksi masyarakat dengan pihak kraton terjadi, pada awalnya kraton membutuhkan tenaga untuk memelihara dan menjaga makam, sehingga menugaskan abdi dalem dari penduduk setempat. Keterampilan dari putri dan abdi dalem dalam membatik kemudian ditiru oleh penduduk setempat yang pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan kraton dan kemudian berkembang secara turun-temurun sampai sekarang. Batik yang berkembang di wilayah Bantul jelas tidak bisa dipungkiri merupakan perkembangan dari batik yang ada di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sebab pada awalnya tradisi membatik berasal dari kraton yang berkembang ke wilayah sekitarnya.

Di daerah Jagangrejo, Banguntapan, Bantul terdapat perajin batik bernama Agus Supriyanto. Batik yang diciptakan oleh Agus Supriyanto mempunyai keunikan. Keunikan tersebut terletak pada penerapan motif-motif khas kraton Yogyakarta dengan menyusun atau menyebar motif-motif tersebut ke dalam pola yang telah dibuat. Pola yang dibuat oleh Agus Supriyanto tidak menggunakan mal atau kertas sebagai contoh pola melainkan langsung menggambarnya pada permukaan kain. Selain itu Agus Supriyanto juga memiliki harapan dari penerapan motif-motif khas kraton Yogyakarta agar orang yang mengenakan batik ciptaannya memiliki nilai-nilai yang baik sesuai dengan makna dari motif-motif yang digunakan oleh Agus Supriyanto.

Dalam pelekatan malam atau lilin batik Agus Supriyanto menggunakan teknik yang unik yaitu dengan mencipratkan malam menggunakan alat berupa sendok dan kuas. Selain itu ketika proses pelekatan malam Agus Supriyanto menggunakan cara yang unik yaitu dengan cara membentangkan kain pada permukaan lantai kemudian menorehkan malam dengan menggunakan canting.

Cara tersebut jarang digunakan oleh para perajin lain lain karena pada umumnya perajin batik melakukan proses tersebut dengan cara duduk di kursi kecil kemudian menyandarkan kain pada gawangan agar lebih nyaman dan mudah saat melekatkan malam menggunakan canting.

Batik ciptaan Agus Supriyanto memiliki susunan warna berupa gradasi warna. Gradasi warna tersebut terjadi karena saat proses pewarnaan, Agus Supriyanto menggunakan cara yang khas yaitu dengan mengusapkan larutan pewarna yang berbeda-beda warnanya pada permukaan kain yang telah dibentangkan pada figura sehingga menciptakan gradasi warna. Selain itu bentuk yang dihasilkan oleh cipratkan malam juga sangat menarik karena mempunyai raut yang berbeda-beda yang disusun secara memanjang atau hanya berupa titik-titik. Cara menyipratkan cairan malam yaitu dengan menggunakan canting, sendok, dan kuas sehingga memunculkan bentuk dan raut yang khas.

Tempat penciptaan batik milik Agus Supriyanto bernama *Ukel Batik Art*. *Ukel Batik Art* berdiri sejak tahun 2006 dan sampai sekarang masih produktif dalam menghasilkan batik. *Ukel Batik Art* beralamat di Jagangrejo, Banguntapan, Bantul, di tempat tersebut Agus Supriyanto berkreasi dan menyalurkan ide-idenya kemudian melakukan proses penciptaan batik sehingga tercipta karya batik yang unik dan indah. Selain sebagai tempat penciptaan batik, di tempat tersebut Agus Supriyanto juga sering memberi pelatihan kepada para wisatawan yang ingin belajar membuat batik.

Batik yang diciptakan oleh Agus Supriyanto berupa lembaran kain dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 115 cm. Batik yang diciptakan oleh Agus

Supriyanto biasa dijual dan dimanfaatkan sebagai bahan sandang atau pakaian. Menurut Sarjio yang merupakan kakak ipar dari Agus Supriyanto ketika diwawancara pada 4 Maret 2013 di *Ukel Batik Art*, ia mengungkapkan bahwa Agus Supriyanto juga sering melakukan kegiatan pameran baik di kota Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Pada bulan Mei tahun 2011 dan 2013 Agus Supriyanto mengikuti pameran Inacraft di Jakarta. Selain itu pada tahun 2008 dan 2010 Agus Supriyanto juga pernah mengikuti pameran di pulau Bintan yang diadakan oleh pengelola hotel setempat, saat itu batik Agus Supriyanto terjual habis dan dihargai dengan mata uang Dollar Singapura.

Menurut Yohanes Sawabi dan Joan yang merupakan rekan sejawat Agus Supriyanto ketika diwawancara pada 21 Maret 2013 di rumahnya yang beralamat di Penumping Yogyakarta, mereka menuturkan bahwa Agus Supriyanto sangat berani dan kreatif dalam mengombinasikan dan menerapkan bahan pewarna Napthol dan Indigosol pada kain sehingga warna-warna yang dihasilkan cukup cerah dan kontras. Selain itu dalam proses pelekatan malam, Agus Supriyanto dikenal sangat unik dan cepat karena proses pelekatan malam dilakukan dengan cara membentangkan kain pada permukaan lantai, padahal cara tersebut sangat sulit jika dilakukan oleh orang yang belum berpengalaman dalam dunia batik karena cairan malam yang terdapat pada canting mudah tumpah.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai ciri khusus yang terdapat pada karya dan proses penciptaan batik Agus Supriyanto ditinjau dari ide dasar, proses penciptaan, dan

estetikanya karena ketiga kajian tersebut merupakan ciri khusus yang sangat kental yang terdapat pada batik Agus Supriyanto.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 karena pada periode tersebut karya batik yang diciptakan oleh Agus Supriyanto merupakan karya batik unggulan baik dari segi ide dasar, proses penciptaan, maupun estetikanya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan ide dasar batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013.
2. Mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan proses penciptaan batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013.
3. Mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013.

2. Secara Praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah dibidang seni kerajinan khususnya yang berkaitan dengan seni kerajinan batik bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan inovasi di masa yang akan datang.
- c. Bagi individu yang ingin belajar batik, diharapkan batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 dapat memberi inspirasi dalam menciptakan batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter, dalam bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya tabiat atau watak (Wojowasito, 1992:23). Selain itu kata karakteristik dalam bahasa Inggris adalah *characteristic* yang artinya sifat khas sesuai dengan tabiat atau coraknya (Abdullah, 1992:71). Dalam kata karakteristik terkandung sifat khas yang dimiliki oleh suatu benda atau orang. Menurut Shadily (1990:1633) karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu dapat ditemukan, sekaligus kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik adalah sifat dan ciri khusus yang khas sesuai dengan perwatakannya, sehingga dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu obyek dari sifat individual atau benda, dalam hal ini karakteristik batik Agus Supriyanto yang menjadi ciri khusus dan diidentifikasi adalah ide dasar, proses penciptaan, dan estetikanya karena aspek-aspek tersebut merupakan ciri yang paling melekat dan menonjol dalam batik Agus Supriyanto sehingga menarik untuk diteliti secara mendalam dan lebih lanjut.

2. Tinjauan Ide Dasar

Kata ide berasal dari kata *ideology* yang dapat dipisah menjadi *idea* dan *logos*.

Secara harfiah dapat diartikan sebagai aturan atau hukum tentang ide. Dalam Bagus Takwin (2003:11-12) disebutkan bahwa:

Idea menurut Aristoteles berarti “representasi mental (dalam benak) dari sesuatu yang ada pada kenyataan”. Disini *idea* berarti konsep atau gagasan. Untuk membedakan dari istilah *idea* dalam pengertian Plato digunakan istilah ‘ide’ untuk merujuk pada pengertian menurut Aristoteles.

Dengan pengertian tersebut Aristoteles menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dari alam semesta melalui proses inderawi yang kemudian diolah menjadi ide. Manusia mempersepsi segala hal yang ada di alam semesta dengan perantara inderanya lalu membuat konsep atau gagasan tentang apa yang dipersepsinya dari alam semesta. Pengetahuan-pengetahuan manusia tersimpan di benak manusia dalam bentuk ide-ide dan hubungan antar ide. Kumpulan ide dalam benak ini membentuk kesadaran manusia.

Pandangan Aristoteles tersebut kemudian dianut oleh kaum empirik yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan

Dari sumber di atas dapat dikatakan bahwa ide dasar adalah suatu pangkal konsep atau gagasan dalam pikiran manusia yang diolah dan diperoleh melalui proses inderawi. Pengertian tersebut menjadi landasan dalam mencari ide dasar Agus Supriyanto dalam menciptakan batik, seperti dari mana Agus Supriyanto memperoleh ide dasar, lalu bagaimana Agus Supriyanto mengolah ide-ide tersebut, kemudian bagaimana realisasi dari ide-ide tersebut.

3. Tinjauan Batik

Menurut Kertcher (dalam Riyantono, 2010:10) secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *kromo* batik disebut seratan, dalam bahasa Jawa *ngoko*, disebut tulis yang dimaksud menulis dengan lilin. Menurut terminologinya

batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan lilin sebagai penahan masuknya warna.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kuswadji (dalam Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:3) bahwa batik berasal dari bahasa Jawa , “*mbatik*”, kata *mbat* dalam bahasa Jawa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting kemudian diberi warna sesuai kehendak si pembatik dan diakhiri dengan pelorongan (Sunoto, 2000:1). Sementara itu Handoyo (2012:2) menyebutkan bahwa batik merupakan bahan tekstil hasil pewarnaan secara perimbangan dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang, berupa batik tulis, batik cap atau kombinasi batik tulis dan cap. Lebih mendalam Zahir Widadi (dalam Handoyo, 2011:5) menyebutkan bahwa batik adalah bahan kain tekstil dengan pewarnaan menurut corak khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang warna.

Jusri (2012:68) mengungkapkan bahwa pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi Uni Emirat Arab, Batik Indonesia dinobatkan sebagai warisan budaya milik dunia (*World Heritage*) berdasarkan pengukuhan UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) keputusan tersebut berdasarkan Konvensi Internasional Perlindungan Warisan Budaya Takbenda Manusia (*Conventoin for Safeguarding Intengible Culture Heritage Humanity 2003*). Berdasarkan keputusan tersebut diungkapkan bahwa Batik Indonesia

memenuhi tiga kriteria domain warisan budaya tak benda, yaitu terdiri atas Tradisi Lisan (*Oral Tradition*), Kebiasaan Sosial (*Social Custom*), Kerajinan Tangan Tradisional (*Traditional Handycraft*).

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa batik adalah kain tekstil bermotif khas Indonesia dari hasil pewarnaan yang penciptaannya melalui proses perintangan dengan menggunakan lilin batik atau malam. Pengertian tersebut digunakan sebagai rujukan untuk menggali bentuk atau corak serta proses penciptaan batik Agus Supriyanto dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013.

4. Tinjauan Motif Batik

Menurut Utoro (1979:21) motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Menurut Soesanto (1984:47) disebutkan bahwa motif batik atau corak batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Selain itu menurut Soesanto (dalam Sunoto, 2000:37) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Sunaryo (2009:14) menyebutkan bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif pada umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Lebih mendalam Wulandari (2011:113) mengungkapkan bahwa motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu

rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa motif batik adalah suatu gambaran dari suatu bentuk yang menjadi dasar atau kerangka pokok dari suatu pola. Pengertian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam mengidentifikasi motif-motif yang diterapkan oleh Agus Supriyanto dalam batik ciptaannya.

5. Tinjauan Pola Batik

Menurut Utoro (1979:87) pola adalah motif yang dibuat diatas kertas kalkir kemudian dipindah di atas bahan mori, menggunakan alat meja pola dan digores dengan pensil. Sementara itu menurut Wulandari (2011:102) pola batik adalah gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Pendapat lain menyebutkan bahwa pola adalah peyebaran garis dan warna dalam bentuk ulangan tertentu (Susanto, 2002:89). Lebih mendalam menurut Sunaryo (2009:14) pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang secara struktural dipandang sebagai pola.

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa pola adalah suatu gambar dari hasil penyebaran atau pengulangan motif.

6. Tinjauan Alat dan Bahan untuk Menciptakan Batik

Dalam menciptakan batik diperlukan beberapa peralatan dan bahan baku. Adapun beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan untuk menciptakan batik, sebagai berikut.

a. Alat

Untuk menciptakan batik dibutuhkan beberapa alat yang akan digunakan. Setiawati (2004:16-24) menjelaskan beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan batik, sebagai berikut:

1) Canting

Canting merupakan alat khusus yang dibuat untuk proses membatik. Kegunaan canting adalah untuk menuliskan atau melukiskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membuat motif batik. Adapun pembagian jenis canting berdasarkan fungsinya, yaitu:

a) Canting *Klowong*

Canting ini berfungsi untuk membuat rengrengan (kerangka) atau batikan pertama sesuai dengan pola. Canting ini memiliki ukuran cucuk yang sedang.

b) Canting *Isen*

Canting ini digunakan untuk membuat isian. Ukuran *cucuk* canting ini lebih kecil dibanding canting *klowong*.

2) Anglo

Anglo atau keran digunakan sebagai sumber pemanas untuk memanaskan atau mencairkan malam. Sebagai bahan bakarnya diperlukan arang kayu. Alat ini bisa digantikan dengan kompor.

3) Wajan

Wajan digunakan untuk wadah atau tempat memanaskan malam.

4) *Gawangan*

Dinamakan gawangan karena bentuknya seperti gawang, alat ini digunakan untuk membentangkan kain yang akan kita batik.

5) *Dingklik*

Alat ini digunakan untuk duduk saat proses membatik.

b. Bahan

Untuk menciptakan batik dibutuhkan beberapa bahan untuk diolah agar menjadi batik. Setiawati (2004:25-29) menjelaskan beberapa bahan yang digunakan dalam proses penciptaan batik, sebagai berikut.

1) Kain

Kain adalah media penciptaan batik karena nantinya kain tersebut akan ditorehi dengan malam atau lilin batik dan diwarna dengan zat pewarna. Untuk menciptakan batik, kain yang biasa digunakan adalah mori, berkelyn, shantung, blacu, dan kain sutra. Soesanto (1984:109) mengungkapkan bahwa mori adalah kain putih dengan konstruksi anyaman kain dengan ukuran lebar tertentu yang disesuaikan dengan pemakaian batik. Kualitas mori dibedakan menjadi tiga, yaitu mori primisima (kualitas halus), mori prima (kualitas sedang), mori biru (kualitas kasar).

2) Malam atau Lilin batik

Menurut Soesanto (1984:112) malam atau lilin batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Adapun beberapa jenis malam yang biasa digunakan untuk membatik, yaitu:

a) Malam *Carikan*

Malam ini mempunyai warna kekuningan. Sifat malam ini adalah lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam carikan adalah untuk menglowongi atau merengreng dan membuat isen.

b) Malam *Tembokan*

Malam ini mempunyai warna kecoklatan. Sifat dari malam ini kental, mudah mencair dan kering, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam tembokan adalah untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar.

c) Malam *Remukan*

Mala remukan mempunyai warna putih susu. Sifat malam remukan adalah mudah pecah dan rusak. Fungsi malam remukan adalah untuk membuat efek remukan atau retak-retak biasanya mala ini dikenal dengan nama paraffin.

3) Zat Pewarna

Menurut Setiawati (2004:29) zat pewarna dapat dibedakan jenisnya menjadi dua, yaitu:

a) Zat Pewarna Alam

Zat pewarna alam adalah zat warna yang dihasilkan atau diperoleh dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan misalnya ada yang dari buah, akar, daun, bahkan dari kulit pohon yang tentunya melalui proses tertentu untuk menghasilkan warna yang diinginkan.

b) Zat pewarna kimia

Zat pewarna kimia merupakan zat pewarna yang diramu dari bahan-bahan kimia buatan industri. Ada beberapa jenis zat kimia yang biasa digunakan untuk

mewarnai kain, yaitu Napthol, Indigosol, Remasol, Ergan Soga, Rapidsol, Procion, dan Indhantreen.

(1) Napthol

Napthol banyak dipakai di dalam pewarnaan batik. Penggunaannya yang mudah dan praktis serta daya tahananya yang cukup baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Zat pewarna ini terdiri dari dua bagian yaitu: (1) bagian pertama adalah Napthol yang selalu menggunakan kode AS, (2) bagian kedua adalah Garam (diazo). Biasanya dibagian Garam tersebut telah disebutkan warna jadinya. Untuk membedakan hasil dari setiap macam warna garam tersebut ditambahkan kode huruf yang berbeda-beda (Utoro, 1979:111).

Untuk mendapatkan warna-warna tertentu, kedua bahan tersebut harus direaksikan. Warna akan muncul setelah kain dicelup ke dalam larutan napthol, kemudian dicelup ke dalam larutan garam. Untuk menghasilkan warna sesuai dengan yang diinginkan, digunakan bermacam napthol dan garam yang berlainan. Perbandingan bahan napthol dengan garam adalah 1:3, artinya misalnya napthol mengambil seberat 3 gr maka garam mengambil 9 gr.

Menurut Utoro (1979:112) adapun beberapa jenis napthol, antara lain AS, AS-D, AS-G, AS-OL, AS-BO, AS-GR, AS-LB biasa, AS-LB extra, AS-BS, AS-KN, dan AS-BR. Beberapa jenis garam, antara lain Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah R, Merah 3GL, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Oranye GC, Oranye GR, Kuning GC, dan Biru Hijau B.

Menurut Utoro (1979:113) untuk melarutkan napthol diperlukan beberapa bahan pembantu. Untuk memudahkan serbuk napthol mudah larut dalam air.

Sebelum dilarutkan ke dalam air buat pasta terlebih dahulu dengan menambahkan *Turkish Red Oil* (TRO) dan Loog 38' Be. Yang disebut dengan loog 38' Be adalah suatu larutan kaustik soda (NaOH), kegunaan loog 38' Be adalah untuk menyempurnakan larutnya napthol pada air panas dengan suhu 100°C, setelah tercampur rata kemudian tambahkan air bersih sebanyak 1 liter.

(2) Indigosol

Indigosol merupakan golongan zat pewarna bejana yang larut dalam air. Indigosol banyak dipakai dalam pewarnaan batik, baik dipakai sebagai zat pewarna celup dan coletan (Utoro, 1979:117). Bahan pewarna tersebut belum nampak warnanya untuk memunculkan warnanya harus direaksikan dengan larutan asam dan dioksidasikan dibawah terik matahari secara langsung selama 5-10 menit. Untuk warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan merah tidak perlu pemanasan langsung dengan sinar matahari tetapi langsung masuk ke dalam larutan asam sudah muncul warnanya, namun untuk warna biru dan violet harus dioksidasi dibawah sinar matahari secara langsung kemudian baru muncul warnanya dan terakhir masukan ke dalam larutan asam.

Menurut Utoro (1979:118) pada umumnya zat pewarna indigosol memiliki dasar warna yang muda, mengkilat, dan daya tahannya cukup baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Beberapa jenis pewarna indigosol antara lain Indigosol Blue 04B, Indigosol Blue 06B, Indigosol Yellow IGK, Indigosol Green IB, Indigosol Green I3G, Indigosol Violet BF, Indigosol Violet ABBF, Indigosol Brown IRRD, Indigosol Abu-abu IBL, Indigosol Rosa IR, Indigosol Red AB, dan Indigosol Orange HR.

Menurut Utoro (1979:119) Untuk melarutkan pewarna indigosol diperlukan bahan pelengkap yaitu Natrium Nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali berat timbangan indigosol, misalnya 3 gr indigosol Blue 04B ditambahkan dengan 6 gr Natrium Nitrit kemudian dilarutkan dengan air panas dengan suhu $>60^\circ\text{C}$ sebanyak 0,25 liter setelah tercampur rata tambahkan 1 liter air bersih.

Untuk pewarna indigosol bahan pembangkit atau pengunci warna adalah Asam Chlorida (HCL), dibutukan 10 cc untuk setiap 1 liter air. Kain yang sudah dicelup ke dalam larutan indigosol kemudian dicelup ke dalam larutan HCL selama 3-5 menit kemudian angkat dan bilas dengan air bersih agar kandungan asam chlorida yang menempel tidak merusak kain (Utoro, 1979:119).

7. Tinjauan Proses Penciptaan Batik

Proses merupakan rangkaian langkah-langkah atau urutan dari kegiatan atau pengolahan yang menghasilkan sesuatu. Selain itu dalam www.wikipedia.org/wiki/proses disebutkan bahwa proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau di desain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih obyek dibawah pengaruhnya.

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:269) disebutkan bahwa penciptaan adalah perbuatan menciptakan. Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya adalah kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Sunoto (2000:54) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan proses

penciptaan batik adalah penggerjaan-pengerjaan yang dilakukan terhadap bahan baku batik dari awal sampai akhir atau sampai diperoleh hasil akhir berupa batik.

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa proses penciptaan batik adalah urut-urutan atau rangkaian penggerjaan dalam pengolahan yang dilakukan terhadap bahan baku batik (kain, malam, dan pewarna) melalui kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru dari awal hingga akhirnya menjadi batik.

Adapun langkah-langkah atau proses penciptaan batik, sebagai berikut.

a. Membuat pola

Menurut Setiawati (2004:34-36) membuat pola di atas kain dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut.

1) Membuat pola dengan bantuan garis

Langkah yang dilakukan adalah membuat garis bantu berupa garis horizontal atau diagonal dengan menyesuaikan motif yang akan digambar. Setelah garis bantu tersebut dibuat, selanjutnya siap untuk digambari motif.

2) Membuat pola dengan mal

Langkah pertama dalam proses ini adalah dengan menggambar pola atau motif pada kertas. Selanjutnya pola pada kertas selesai digambar, letakkan kertas tersebut di bawah kain dan kain siap untuk digambar mengikuti pola yang ada pada kertas.

b. Pemalaman

Adapun beberapa langkah pemalaman yang dilakukan dalam menciptakan batik menurut Setiawati (2004:40-43), sebagai berikut.

1) *Nglowong*

Nglowong adalah membuat kontur atau *out line* atau garis paling tepi pada pola. Canting yang digunakan adalah canting *klowong*.

2) *Ngiseni*

Ngiseni adalah memberi isian pada kain yang sudah di *klowong*. Canting yang digunakan adalah canting *isen*.

c. Pewarnaan

Proses pewarnaan yang digunakan dalam mewarnai kain adalah dengan menggunakan pewarna kimia. Zat pewarna yang digunakan adalah Napthol dan Indigosol.

1) Napthol

Adapun cara penggunaan zat pewarna napthol yang dijelaskan oleh Setiawati (2004:47-51), sebagai berikut.

- a) Kain yang sudah diproses pada proses pemalaman, selanjutnya dibasahi dengan larutan TRO. Setelah kain dibasahi dengan larutan TRO kemudian angkat dan letakkan pada gawangan agar air yang ada pada kain keluar atau tuntas. Proses ini bertujuan membuka serat kain agar mudah dimasuki warna.
- b) Sambil menunggu kain yang sudah dibasahi dengan larutan TRO tadi tuntas, langkah selanjutnya adalah membuat larutan napthol dan garam. Misalkan kita ingin membuat warna kuning bisa didapatkan dengan mereaksikan napthol AS-G. dengan garam kuning GC. Langkah yang pertama adalah membuat larutan napthol dan kaustik soda (NaOH) dengan air panas 100°C sebanyak 0,25 liter sampai kedua bahan tersebut tercampur. Setelah keduanya tercampur

kemudian jadikan satu dengan sisa larutan TRO dan masukan pada ember atau bak, kemudian aduk hingga merata dan tambahkan air sebanyak 1 liter.

- c) Langkah selanjutnya adalah mencelup kain ke dalam larutan naphthol hingga merata dan meresap pada seluruh bagian kain, kemudian angkat dan tiriskan agar nantinya kandungan kaustik yang meresap pada kain tidak merusak lilin atau malam yang melekat pada kain.
- d) Langkah selanjutnya adalah melarutkan garam diazo sebagai pembangkit warna. Cara melarutkan garam diazo adalah larutkan dengan sedikit air kemudian aduk hingga serbuk garam diazo tersebut larut secara merata. Kemudian tambahkan 1 liter air dingin dan masukan ke dalam ember atau bak kemudian aduk hingga larutan tersebut tercampur merata, maka larutan tersebut siap untuk digunakan,
- e) Langkah selanjutnya adalah celupkan kain yang sudah dicelup pada larutan naphthol ke dalam larutan garam diazo. Pada pencelupan ini, warna yang kita inginkan akan muncul. Apabila warna yang kita inginkan kelihatan lebih pekat dan belum merata kita bisa mengulangi pencelupan berulang kali, tetapi sebelum kita mencelup pada larutan naphthol, kita harus membilas kain tersebut dengan air bersih supaya larutan garam yang terdapat pada kain bisa terlepas dan tidak merusak larutan naphthol, setiap selesai proses pencelupan usahakan untuk meniriskan kain terlebih dahulu dan jangan sekali-kali untuk memeras kain tersebut karena akan merusak malam yang melekat pada kain.

2) Indigosol

Adapun cara penggunaan zat pewarna indigosol yang dijelaskan oleh Setiawati (2004:53-57), sebagai berikut.

- a) Celupkan kain yang akan diberi warna ke dalam air bersih kemudian tiriskan atau letakan pada gawangan.
- b) Misalkan kita ingin membuat warna biru maka indigosol yang digunakan adalah Blue 04B. Pertama larutkan indigosol seberat 3 gr dengan sedikit air dan aduk hingga merata.
- c) Buat larutan natrium nitrit 6 gr dengan menggunakan air panas dengan suhu $>60^{\circ}\text{C}$ sebanyak 0,25 liter kemudian aduk hingga merata.
- d) Kemudian campurkan larutan natrium nitrit dengan larutan indigosol yang telah dibuat sebelumnya dan aduk hingga merata.
- e) Sebelum digunakan untuk mencelup kain, tambahkan air sebanyak 1 liter dan aduk hingga merata.
- f) Buat larutan HCL, untuk melarutkan 10 cc HCL dibutuhkan air dingin sebanyak 1 liter air kemudian aduk hingga merata.
- g) Setelah semua siap, kain yang sudah dibasahi dengan air tadi dan sudah tuntas, kemudian celupkan pada larutan hasil percampuran indigosol dan natrium nitrit kurang lebih selama 5 menit, sambil sesekali dibalik.
- h) Selanjutnya kain diangkat dan dituntaskan sambil dioksidasi dengan cara dijemur langsung dibawah sinar matahari selama 3-5 menit sambil sesekali dibalik hingga warna yang diinginkan muncul.

- i) Pencelupan dengan larutan indisogol dan nitrit dapat diulangi lagi bila saat oksidasi warna yang diinginkan belum sesuai dan tidak merata, jangan lupa jemur kembali dibawah sinar matahari untuk membangkitkan warna pada kain.
- j) Apabila pewarnaan telah sesuai dengan keinginan kita, maka kain bisa dicelupkan pada larutan HCL hingga merata dan membasahi semua bagian kain.
- k) Langkah terakhir adalah bilas dengan air bersih kemudian letakkan pada gawangan hingga tuntas atau kering.

d. Pelorodan

Proses pelorodan dilakukan untuk menghilangkan lapisan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus kain pada air yang mendidih. Ketika merebus air diberi larutan kanji atau abu soda (Setiawati, 2004:40).

8. Tinjauan Estetika

Menurut Sumardjo (2000:25) estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan dan seni. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari dari semua aspek yang kita sebut keindahan (Djelantik. 2004:9). Sementara itu pengertian keindahan menurut Mortimer Adler (dalam Susanto, 2002:5) adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa peroleh semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya.

Dari beberapa sumber di atas dapat dikatakan bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan yang menelaah atau mempelajari keindahan. Untuk mengkaji estetika pada batik Agus Supriyanto diperlukan teori mengenai nilai estetis. Menurut Kant (dalam Dharno, 2007:13) ada dua macam nilai estetis, yaitu:

(1) nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa; (2) nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada bentuk-bentuk alam, manusia, binatang, dan lain-lain, keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

Nilai esetis dan ekstra estetis tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengkaji estetika batik Agus Supriyanto. Kedua nilai tersebut digunakan karena selain mengkaji nilai estetis atau nilai murni yang terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa, juga mengkaji nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna.

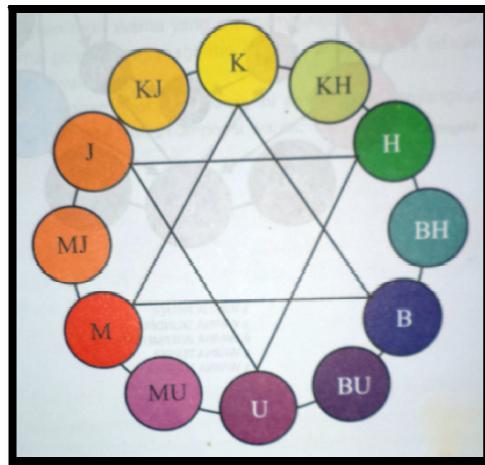
9. Tinjauan Unsur-unsur Dasar Seni Rupa

Unsur-unsur seni rupa sebagai bahan untuk menciptakan karya seni rupa juga digunakan untuk menganalisis karya seni rupa meliputi warna, *value*, bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, ruang, kedudukan, gerak, dan jarak (Sanyoto, 2010:7).

a. Warna

Warna merupakan salah satu unsur seni rupa. Secara fisik warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan. Sedangkan secara psikologis warna merupakan bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara psikologis penampilan warna dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) *hue* adalah rona atau

corak warna; (2) *value* adalah kualitas gelap-terang warna atau tua-muda warna; (3) *chroma* atau intensitas warna yaitu murni kotor warna atau cemerlang-suram warna (Sanyoto, 2010:11-12).



Gambar 1: Lingkaran Warna
(Sumber: Sanyoto, 2010:30).

b. Bentuk

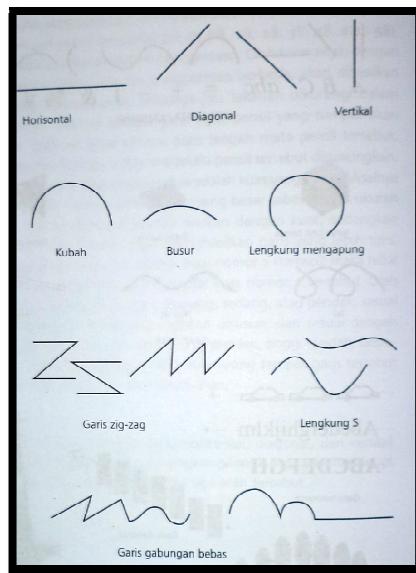
Semua benda di alam semesta dan karya seni rupa tentu mempunyai bentuk (*form*). Semua bentuk yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan volume (Sanyoto, 2010:83).

1) Titik

Secara umum suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil. Namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi. Bila kita menyentuhkan alat gambar pada bidang gambar akan menghasilkan bekas, bekas tersebut dinamakan titik. Sebesar apapun bentuknya tetaplah disebut titik asalkan bentuk itu merupakan hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu alat gambar (Sanyoto, 2010:83).

2) Garis

Kalau kita menyentuhkan alat gambar atau penggores yang lain dan berusaha menggerakannya pada bidang gambar, maka akan menginggalkan bekas, bekas itu disebut goresan atau garis. Disebut demikian karena bentuknya yang kecil dan memanjang, namun arti kecil dalam hal ini tetaplah nisbi. Dengan demikian tidak peduli apakah alat penggoresnya kecil runcing, tumpul besar, gepeng lebar, semua hasil goresannya digolongkan sebagai garis (Sanyoto, 2010:86).



Gambar 2: Karakter Garis
(Sumber: Sanyoto, 2010:90)

3) Bidang

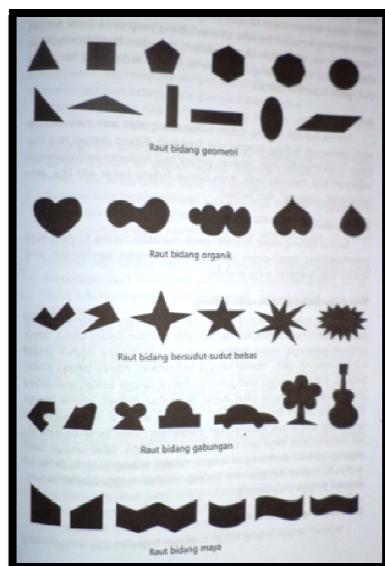
Ketika kita membuat titik dengan menggunakan alat gambar kemudian digerakkan memutar hingga bertemu dan menyatu dengan titik awalnya, maka akan menghasilkan bidang yang merupakan bentuk berdimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan (Sanyoto, 2010:103).

4) Volume

Bentuk volume adalah sesuatu bentuk yang memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi panjang, lebar, dan tebal. Selain itu volume juga dibagi menjadi dua, yaitu volume nyata dan volume semu. Volume nyata adalah bentuk volume yang sifat tiga dimensinya dapat diraba atau tiga dimensi, sedangkan volume semu adalah bentuk volume yang hanya berupa gambar dua dimensi (Sanyoto, 2010:112).

c. Raut

Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Semua bentuk yang ada di alam semesta memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Bentuk titik, garis, bidang, dan volume masing-masing memiliki raut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang, dan volume (Sanyoto, 2010:84).



Gambar 3: **Raut Bidang**
(Sumber: Sanyoto, 2010:105)

d. Ukuran

Setiap bentuk tentu memiliki ukuran, bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, dan rendah. Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besaran centimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tersebut tidak memiliki nilai mutlak atau tetap, yaitu bersifat relatif atau tergantung pada area di mana bentuk tersebut berada (Sanyoto, 2010:116).

e. Arah

Arah merupakan unsur seni rupa yang menghubungkan bentuk raut dengan ruang. Setiap bentuk dalam ruang tentu mempunyai arah. Arah bisa horisontal, vertikal, diagonal, atau miring ke dalam membentuk sudut dengan tafril. Arah horisontal, vertikal, diagonal akan membentuk ruang dua dimensi dan arah ke dalam yang membuat sudut dengan tafril akan lebih membentuk ruang maya (Sanyoto, 2010:118).

f. Tekstur

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Tekstur dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus. Tekstur kasar nyata adalah tekstur yang dapat dilihat dan dirasakan dengan indra peraba secara nyata. Tekstur kasar semu adalah tekstur yang terlihat kasar namun ketika diraba ternyata tidak kasar, tekstur tersebut biasanya terdapat pada lukisan. Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat dan diraba memiliki permukaan yang halus (Sanyoto, 2010:120).

g. Ruang

Ruang merupakan unsur seni rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada. Dengan kata lain setiap bentuk pasti menempati ruang. Dikarenakan suatu bentuk dapat berupa dua dimensi atau tiga dimensi. Ruang dua dimensi dapat berupa tafril/bidang gambar yang hanya berdimensi memanjang dan melebar. Ruang tiga dimensi berupa alam semesta atau ruang rongga yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan dalam. Di antara ruang dua dimensi dan tiga dimensi terdapat ruang tiga dimensi semu, yaitu merupakan ruang datar tetapi secara imajinatif mengesankan dimensi ketiga yaitu kedalaman (Sanyoto, 2010:127).

h. Kedudukan

Kedudukan atau letak dan posisi merupakan unsur rupa yang menghubungkan antara bentuk raut dengan ruang sebagai tempat suatu bentuk berada. Kedudukan merupakan pertalian antara bentuk dan ruang. Setiap bentuk dalam ruang tentu memiliki kedudukan, dapat ditengah, di tengah atas, ditengah bawah, di kiri atas, di kiri bawah, di kanan atas, di kanan bawah, dan lain-lain (Sanyoto, 2010:133).

i. Gerak

Gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya yang berarti kedudukannya berulang, maka akan melahirkan gerak (Sanyoto, 2010:138).

j. Jarak

Jarak merupakan unsur seni rupa sebagai alat menata yang dapat mempengaruhi hasil dari tata rupa. Jarak yang dimaksud adalah jarak antar obyek.

Suatu bentuk atau obyek yang berubah kedudukannya menimbulkan pengulangan dan gerak yang sekaligus memiliki jarak. Jarak obyek-objek dalam susunan dapat renggang, sedang, atau dekat (Sanyoto, 2010:140).

10. Tinjauan Prinsip-prinsip Dasar Seni Rupa

Sanyoto (2010:146) menyatakan bahwa adapun metode untuk mencipta karya seni rupa dan desain yang disebut prinsip-prinsip dasar seni rupa dan desain, meliputi antara lain keselarasan/ritme/irama, kesatuan (unity), dominasi/daya tarik/pusat perhatian, keseimbangan, keserasian/proporsi/perbandingan, kesederhanaan, dan kejelasan.

Prinsip-prinsip dasar seni rupa dapat dikatakan sebagai segi ilmiahnya seni, artinya suatu karya dapat dikatakan mempunyai nilai seni atau keindahan jika ketika dianalisis didalamnya ditemukan tujuh prinsip tersebut. Jadi prinsip-prinsip dasar seni rupa ini dapat digunakan sebagai alat untuk menyusun unsur-unsur seni rupa sekaligus alat untuk menganalisis karya seni rupa (Sanyoto, 2010:147).

Jadi dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip dasar seni rupa adalah asas atau dasar penyusunan untuk menciptakan dan menganalisis karya seni rupa, meliputi irama, kesatuan, dominasi, keseimbangan, dan proporsi.

a. Irama

Irama berasal dari kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhutmos* (Yunani) semula berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan, berkerabat dengan kata *rhein* yang artinya mengalir (Pringgodigdo, 1973:1479). Dalam bahasa Inggris irama disebut dengan *rhythm*. Menurut Sidik (1981:48) irama atau ritme adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-

unsur. Dalam seni rupa irama dapat berupa gerak berulang dalam keberkalaan unsur-unsur seni rupa antara lain meliputi keberkalaan ukuran, keberkalaan arah, keberkalaan warna, keberkalaan tekstur, keberkalaan gerak, dan keberkalaan jarak.

Irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur, dan terus menerus. Irama atau ritme merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keselarasan. Prinsip irama sesungguhnya merupakan hukum “hubungan pengulangan” unsur seni rupa. Ada tiga kemungkinan “hubungan pengulangan” unsur-unsur seni rupa yang dapat melahirkan irama tertentu, yaitu: (1) repetisi merupakan keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan; (2) transisi merupakan keajegan pengulangan dengan perubahan-perubahan; (3) oposisi merupakan keajegan pengulangan dengan kekontrasan atau pertentangan (Sanyoto, 2010:157).

b. Kesatuan

Kesatuan merupakan kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Prinsip kesatuan sesungguhnya adalah “adanya saling hubungan” antarunsur yang disusun. Jika satu atau beberapa unsur dalam susunan terdapat saling hubungan maka kesatuan telah dapat dicapai. Beberapa “hubungan” tersebut antara lain: (1) hubungan kesamaan-kesamaan; (2) hubungan kemiripan-kemiripan; (3) hubungan keselarasan-keselarasan; (4) hubungan keterikatan; (5) hubungan keterkaitan; (6) hubungan kedekatan (Sanyoto, 2010:213).

c. Dominasi

Dominasi dalam karya seni bisa disebut penjajah atau yang menguasai. Dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, kontras, dan aneh, maka akan menjadi menarik, pusat perhatian, dan klimaks (Sanyoto, 2010:225).

d. Keseimbangan

Sebuah karya dikatakan seimbang apabila di semua bagian pada karya bebannya sama, sehingga nantinya akan membawa rasa tenang dan enak dilihat. Ada beberapa jenis keseimbangan antara lain: (1) keseimbangan simetris; (2) keseimbangan memancar; (3) keseimbangan sederajat; (4) keseimbangan asimetris (Sanyoto, 2010:237).

e. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan atau kesebandingan, yaitu dalam satu obyek antara bagian satu dengan bagian lainnya sebanding. Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keserasian (Sanyoto, 2010:249).

11. Tinjauan Bobot

Bobot merupakan alat atau acuan untuk mengkaji nilai ekstra estetis dari batik Agus Supriyanto. Menurut Djelantik (2004:51) dengan bobot dari suatu karya seni kita maksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidak-tidaknya pada tiga hal, yaitu: (1) suasana, dalam seni lukis, dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut; (2) gagasan atau ide,

dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu; (3) ibarat atau anjuran, disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai (Djelantik, 2004:52).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Astri Oktaviana dengan judul “Karakteristik Batik Tulis Karya Broto Soepono di Yogyakarta” mengenai motif, warna, komposisi, dan proses penggerjaan serta penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah dengan judul “Karakteristik Batik Warna Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Bantul”. Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian terkait tentang karakteristik batik yang pernah diteliti sebelumnya, hanya saja lokasi penelitian berbeda, dengan demikian penelitian dengan judul “Karakteristik Batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya” tidak dinyatakan plagiat. Selain itu penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran dan langkah-langkah mengenai proses penelitian dan pengkajian lebih lanjut.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Moleong (2011:6) sebagai berikut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penerapan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan hasil temuan di studio *Ukel Batik Art* yang ditinjau dari fokus permasalahan yaitu ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 serta mengkaji dan mendeskripsikan segala fenomena yang terjadi pada subyek penelitian yaitu Agus Supriyanto mengenai ide dasar dan proses penciptaan batik yang dilakukanya dan mendeskripsikan estetika batik Agus Supriyanto yang ditinjau melalui nilai estetis dan ekstra estetisnya.

B. Data Penelitian

Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2012:204) data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Moleong (2011:11) mengungkapkan data penelitian kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa catatan, foto, rekaman suara, dan rekaman video yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang

dikumpulkan mengenai ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013. Data berupa catatan, foto, rekaman suara, dan rekaman video tersebut dikumpulkan untuk mengetahui secara mendalam mendeskripsikan fokus permasalahan yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman suara, pengambilan foto, dan video (Moleong, 2011:157).

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2011:159).

Sumber data di atas merupakan sumber data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini. Kata-kata dan tindakan diperoleh dari Agus Supriyanto melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap segala aktifitas dan fenomena yang dilakukannya berkenaan dengan pencarian dan penentuan ide penciptaan batik yang dilakukan oleh Agus Supriyanto, rangkainya proses penciptaan batik Agus Supriyanto, serta wujud dari batik yang diciptakan oleh Agus Supriyanto di studio *Ukel Batik Art*. Pencarian dan pengumpulan sumber

data tersebut dilakukan sejak bulan Desember tahun 2012 hingga bulan April tahun 2013. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013. Selain itu, sumber tertulis diperoleh melalui tinjauan pustaka yang berisi tentang fokus permasalahan yang dikaji pada penelitian ini sehingga data yang terkumpul dapat lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2012:208) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi biasa dikenal dengan sebutan metode pengamatan. Menurut Rohidi (2011:182) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi terlibat. Menurut Rohidi (2011:189) observasi terlibat merupakan bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam kancalah penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, pada masyarakat dan kebudayaan setempat.

Metode observasi terlibat dipilih sebagai metode untuk mengumpulkan data penelitian karena dengan metode ini peneliti dapat berperan serta dan melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi pada subyek, obyek, dan lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Observasi terlibat dilakukan untuk mengamati proses penciptaan dan estetika batik Agus Supriyanto dengan cara peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Kegiatan observasi tersebut dibantu dengan pedoman observasi agar data yang dikumpulkan sesuai dan tepat. Secara keseluruhan kegiatan observasi tersebut dilakukan sejak bulan September tahun 2012 hingga bulan April tahun 2013 di studio *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (dalam Prastowo, 2012:212) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam. Menurut Prastowo (2012:212) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar data penelitian yang diperoleh dapat terkumpul secara lengkap dan mendalam sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti yaitu ide dasar, proses penciptaan dan

estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan acuan berupa pedoman wawancara agar diperoleh data yang lengkap dari Agus Supriyanto. Pertanyaan yang dilontarkan kepada Agus Supriyanto berisi tentang apa dan bagaimana ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik yang diciptakannya. Kegiatan wawancara ini dilakukan ketika Agus Supriyanto sedang melakukan proses penciptaan batik serta dilakukan secara terkondisi yaitu mengkondisikan subyek penelitian yaitu Agus Supriyanto agar siap untuk diwawancara agar dapat fokus dan menjawab pertanyaan secara mendalam. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 23 dan 25 Februari tahun 2013 di studio *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengumpulan data penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:82). Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh pedoman dokumentasi yang memuat mengenai garis besar atau kategori yang akan dicari datanya seperti kegiatan Agus Supriyanto dalam menciptakan batik serta batik karya Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013. Kegiatan dokumentasi ini dibantu dengan alat berupa kamera digital. Secara keseluruhan kegiatan dokumentasi dilaksanakan sejak bulan September tahun 2012 hingga bulan Maret tahun 2013.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti atau orang yang melakukan penelitian. Hal tersebut didasari oleh penjelasan Moleong (2011:168), sebagai berikut:

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, pencari data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Jadi dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Penentuan Validitas

Menurut Moleong (2011:320-321) yang dimaksud dengan keabsahan data atau validitas data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat ditetapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Adapun jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat (Moleong, 2011: 329). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan pengamatan dengan lebih serta konsisten

dan berkesinambungan terhadap data-data yang menonjol yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul.

Dalam penelitian ini keajegan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat, peneliti harus secara ajeg dan konsisten dalam melakukan pengamatan terhadap fokus permasalahan yaitu ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul. Uji validitas data dengan metode ini, peneliti tidak boleh meninggalkan atau memberhentikan pengamatan ditengah-tengah proses pengamatan, melainkan harus secara utuh, ajeg, dan konsisten dalam melakukan pengamatan, tujuannya yaitu sebagai bahan perbandingan serta untuk menguji kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan sebenarnya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Triangulasi sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2011:330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi berkaitan dengan data yang diperoleh dari Agus Supriyanto yaitu data yang diperoleh mengenai ide

dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul. Data-data tersebut kemudian di cek ulang atau dibandingkan dengan cara membandingkan dengan sumber lain. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Yohanes Sawabi, ia seorang perajin batik yang telah bergelut di dunia batik selama 30 tahun dan Sugijo Dwiarso, ia seorang pelukis yang sering melakukan pameran di luar negeri dan memberi respon atau komentar pada karya-karya lukisan di beberapa pameran.

Kedua sumber tersebut merupakan sumber yang digunakan untuk mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari Agus Supriyanto agar didapatkan data yang akurat dan terpercaya mengenai proses penciptaan batik dan estetika batik Agus Supriyanto. Kegiatan triangulasi ini dilaksanakan pada tanggal 21 dan 23 Maret 2013 di rumah Yohanes Sawabi yang beralamat di Penumping Yogyakarta serta di rumah Sugijo Dwiarso yang beralamat di Jadan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Jadi dalam penelitian ini teknik penentuan keabsahan atau validitas data yang digunakan adalah keajegan pengamatan dan triangulasi. Kedua teknik tersebut sangat baik jika digunakan sebagai teknik penentuan validitas karena disamping keajegan si peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, namun data tersebut juga harus di cek ulang atau dengan cara triangulasi sumber.

G. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011:233) tiga alur utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini menerapkan tiga alur tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring, pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria), pemanatan dan pemelajaran, pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu (Rohidi, 2011:234-235). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data-data mana yang harus digunakan atau dipilih serta data-data mana yang harus disingkirkan agar sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu ide dasar, proses penciptaan, dan estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art Jagangrejo* Bantul.

2. Penyajian Data

Alur kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Menurut Rohidi (2011:226) pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan informasi atau data yang telah diperoleh dan direduksi pada alur sebelumnya. Selanjutnya adalah membaca dan menelaah data-data tersebut sehingga menimbulkan pemahaman dan kemungkinan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011:338) penarikan kesimpulan sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data yang berkaitan dengan focus permasalahan yang diteliti sehingga terbentuk atau tercipta kesimpulan. Kesimpulan tersebut mewakili dari keseluruhan data yang diperoleh dan disajikan. Selain itu juga menjawab fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB IV

AGUS SUPRIYANTO DAN UKEL BATIK ART

A. Profil Agus Supriyanto

Agus Supriyanto adalah seorang perajin batik sekaligus pendiri dan pemilik studio batik, yang bernama “*Ukel Batik Art*”. Adapun data diri mengenai Agus Supriyanto, sebagai berikut:

Nama lengkap	: Agus Supriyanto
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 19 Agustus 1976
Alamat rumah	: Jagangrejo RT.04/RW.43, Pelemwulung, Banguntapan, Bantul, 55198
Pekerjaan	: Perajin Batik
Pendidikan terakhir	: SMA PIRI 2 Yogyakarta

Latar belakang Agus Supriyanto terjun ke dunia batik berawal dari keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya. Agus Supriyanto lahir di kota Yogyakarta, tepatnya di kampung Taman yang berada di kawasan obyek wisata Tamansari. Sejak remaja Agus Supriyanto telah mengenal proses pembuatan batik secara langsung karena di kampung Taman banyak warga yang berprofesi sebagai perajin batik.

Pada awalnya Agus Supriyanto belajar dan berlatih membuat batik di tempat Bapak Hardjiman. Bapak Hardjiman adalah seorang seniman dan dosen di ISI Yogyakarta pada waktu itu sekitar tahun 1993. Di sanalah Agus Supriyanto menemui dirinya, mulai dari membuat motif kemudian membuat pola dan meramu bahan pewarna bahkan melakukan proses pewarnaan.

Selain menjadi perajin batik, sejak remaja Agus Supriyanto juga bekerja menjadi pemandu wisata di obyek wisata Tamansari. Dari pekerjaan tersebut, pendapatan yang diperoleh kemudian ia sisihkan dan kemudian dibelanjakan untuk membeli alat dan bahan untuk membuat batik, hingga pada akhirnya ketika Agus Supriyanto memberanikan diri untuk membuat dan memproduksi batik secara mandiri.

Dalam menjual atau memasarkan batiknya, Agus Supriyanto juga memasarkannya sendiri. Untuk pemasaran kain batik, Agus Supriyanto pada awalnya memasarkannya dengan cara menjadi pemandu wisata. Selain memandu para wisatawan, Agus Supriyanto juga dapat menawarkan batik buatannya secara langsung. Jadi untuk menjual dan memasarkan kain batiknya, Agus Supriyanto pada awalnya langsung menawarkan dan mempromosikan batik buatannya kepada para wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Tamansari.



Gambar 4: Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Dalam membuat batik, Agus Supriyanto dibantu oleh kedua karyawannya, yaitu mbak Pon dan mbak Harni. Kedua karyawan tersebut berasal dari Bayat

Klaten yang kemudian menetap dan tinggal di kota Yogyakarta. Kedua karyawannya tersebut bertugas sebagai penyanting, yaitu orang yang bekerja untuk menorehkan atau melekatkan malam pada kain dengan menggunakan canting.

Batik ciptaan Agus Supriyanto dapat dijumpai di galeri batik di kawasan kota Yogyakarta, yaitu di Griyo Batik Ayuni yang beralamat di jalan Kadipaten Kidul no. 24 Yogyakarta. Di galeri tersebut batik Agus Supriyanto menjadi produk batik unggulan yang di jual di Griyo Batik Ayuni, bahkan sudah ratusan batik Agus Supriyanto yang terjual di Griyo Batik Ayuni.

Adapun beberapa kegiatan pameran yang pernah diikuti Agus Supriyanto, yaitu Inacraft pada tahun 2011 dan 2012 yang berlangsung setiap bulan April. Pekan Raya Jakarta pada tahun 2012 dan pameran batik di pulau Bintan pada tahun 2008 dan 2010 yang diselenggarakan oleh pengelola hotel setempat, pada pameran tersebut batik Agus Supriyanto terjual habis dan dihargai dengan mata uang Dollar Singapura.

Batik ciptaan Agus Supriyanto sering diminati dan dibeli oleh wisatawan mancanegara yang berkunjung di kota Yogyakarta. Selain membeli batik wisatawan tersebut juga dapat melihat secara langsung proses pembuatan batik di studio *Ukel Batik Art*. Beberapa batik Agus Supriyanto sering dipesan oleh beberapa pengusaha batik yang ada di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali.

Selain sebagai perajin batik, Agus Supriyanto juga sering memberi pelatihan kepada para wisatawan mancanegara maupun lokal yang ingin mempelajari proses pembuatan batik. Bahkan setiap tahunnya Agus Supriyanto memberi

pelatihan membuat batik kepada warga di Kecamatan Banguntapan dan Kotagede yang diselenggarakan oleh panitia kecamatan setempat. Agus Supriyanto juga pernah menjadi desainer batik di Gee Batik yang beralamat di jalan Tunjng no.8 Yogyakarta selama dua tahun sekitar tahun 2002 sampai tahun 2004.



Gambar 5: Agus Supriyanto ketika memberi Pelatihan kepada Wisatawan Mancanegara
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

B. Profil *Ukel Batik Art*

Sejarah berdirinya *Ukel Batik Art* dimulai ketika Agus Supriyanto mulai aktif membuat batik secara mandiri. Awalnya Agus Supriyanto membuat batik dengan ukuran kecil yang kemudian digunakan sebagai contoh dan menawarkannya kepada pemilik galeri batik di sekitar kota Yogyakarta. Setelah beberapa galeri merasa cocok dan berminat untuk membeli dan menjual kembali batik buatannya, Agus Supriyanto kemudian menitipkan dan menjual batik buatannya ke galeri batik tersebut. Selang beberapa waktu banyak orang yang menghubungi, mencari, dan memesan batik buatannya.



Gambar 6: **Studio *Ukel Batik Art***
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Berawal dari itulah ada seorang pegawai dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul yang mendatangi dan menanyakan nama tempat pembuatan atau studio batik milik Agus Supriyanto. Pada awalnya Agus Supriyanto ingin memberi nama Canting, Gurdha, Kawung, dan nama lainnya yang identik dengan batik sebagai nama studio batiknya, namun Agus Supriyanto beranggapan bahwa sudah terlalu banyak studio atau galeri yang menggunakan nama tersebut. Pada akhirnya Agus Supriyanto memilih nama “*Ukel Batik Art*” menjadi nama studio batiknya karena nama tersebut dinilai cukup unik dan mudah diingat.

Ukel Batik Art berdiri pada awal tahun 2006 tepatnya sebelum gempa bumi yang mengguncang Provinsi DIY. Agus Supriyanto sangat mengingat peristiwa tersebut karena berlangsung ketika studio *Ukel Batik Art* belum terlalu lama berdiri. Agus Supriyanto adalah pendiri sekaligus pemilik studio *Ukel Batik Art*. Studio *Ukel Batik Art* beralamat di Jagangrejo RT.04 RW.43, Pelemwulung,

Banguntapan, Bantul, 55198. Berdasarkan wawancara dengan Agus Supriyanto pada 20 April 2013 diungkapkan bahwa luas bangunan studio *Ukel Batik Art* adalah 204 meter persegi. Di studio tersebut terdapat beberapa ruangan atau tempat untuk proses penciptaan batik, yaitu tempat membatik, tempat membuat pola, tempat melorot, tempat mewarna kain, tempat menjemur, dan tempat untuk menyimpan batik Agus Supriyanto. Selain sebagai tempat untuk menciptakan batik, di studio tersebut Agus Supriyanto juga sering memberi pelatihan kepada para wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin mengenal dan belajar membuat batik.

BAB V

IDE DASAR, PROSES PENCIPTAAN, DAN ESTETIKA BATIK AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL (TAHUN 2012 – 2013)

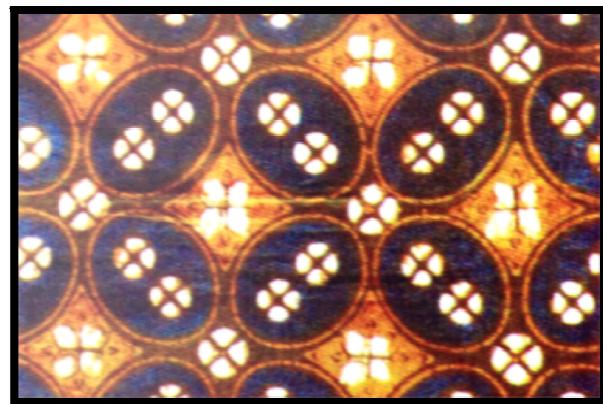
A. Ide Dasar Penciptaan Batik Agus Supriyanto

Dalam menciptakan suatu karya seni pasti selalu ada ide dasar yang mendasari penciptaan karya seni tersebut. Agus Supriyanto dalam menciptakan batik selalu menentukan ide dasarnya terlebih dahulu. Agus Supriyanto yang lahir dan besar di kampung Taman yang berada di kawasan obyek wisata Tamansari sejak remaja telah terbiasa hidup dan berdampingan dengan batik.

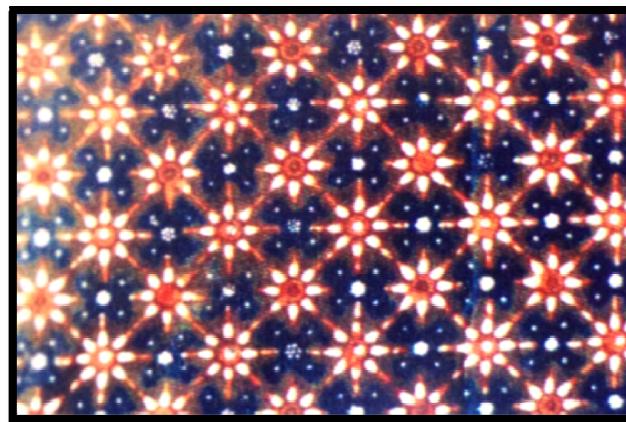
Agus Supriyanto mengungkapkan ide dasar penciptaan batik saat diwawancara pada tanggal 23 Februari 2013 di studio Ukel Batik Art. Ide dasar penciptaan batik Agus Supriyanto bersumber dari motif-motif khas Kraton Yogyakarta. Motif yang digunakan dalam batik Agus Supriyanto, yaitu motif motif Kawung, Truntum, dan Parang Rusak Barong yang kemudian dimodifikasi oleh Agus Supriyanto. Dalam *Handbook of Indonesian Batik* terbitan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta (2011:14-19) disebutkan bahwa motif kawung mirip buah kawung (sejenis kelapa atau sering disebut kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris, terkadang motif kawung juga diinterpretasikan sebagai gambar bunga Lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Motif tersebut digunakan oleh raja dan keluarga dekatnya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan. Empat bulatan dengan sebuah titik pusat juga melambangkan raja yang didampingi pembantunya dan *sangkan paraning dumadi* (terjadinya kehidupan). Motif parang Rusak Barong sebagai simbol ketajaman

olah pikir dan olah rasa (cerdas). Barong berarti besar tidak mudah goyah. Sebagai pemimpin harus mempunyai kecerdasan dan keteguhan hati dalam menjalankan amanah.

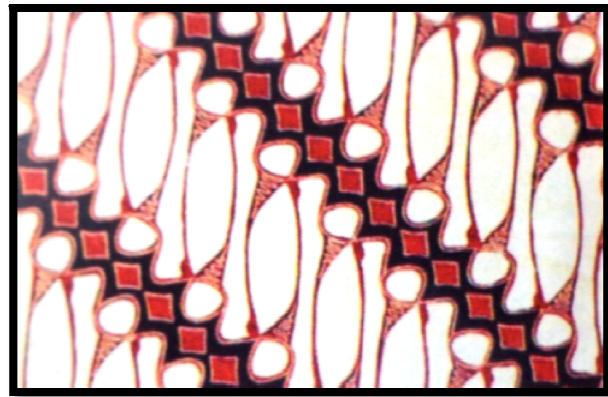
Untuk lebih jelasnya mengenai motif-motif batik khas kraton Yogyakarta tersebut, lihat gambar di bawah ini.



Gambar 7: Batik Motif Kawung
(Sumber: Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, 2011: 14)



Gambar 8: Batik Motif Truntum
(Sumber: Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, 2011: 17)



Gambar 9: Batik Motif Parang Rusak Barong
(Sumber: Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, 2011: 19)

Agus Supriyanto mengungkapkan alasannya memilih motif-motif batik tersebut sebagai ide dasar dalam penciptaan batik, karena ia mempunyai gagasan bahwa sudah semestinya masyarakat Yogyakarta melestarikan dan mengembangkan motif batik khas kraton Yogyakarta agar tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

Selain itu motif kawung, truntum, dan parang rusak barong sangat menarik ketika diterapkan menjadi pola batik ciptaannya, karena memiliki bentuk yang geometris sehingga sangat cocok ketika dipadukan dan dimasukan ke dalam bentuk-bentuk berupa bidang hasil cipratatan atau goresan malam dengan menggunakan sendok atau kuas. Penggunaan motif-motif khas kraton Yogyakarta sebagai ide dasar dalam penciptaan batik Agus Supriyanto juga dipengaruhi oleh kebiasaan Agus Supriyanto ketika menjadi pemandu wisata, ia terbiasa memperkenalkan dan menjelaskan motif-motif batik tersebut kepada para wisatawan sehingga motif-motif tersebut terbawa masuk ke dalam karya batik ciptaannya.

Selain motif-motif khas Kraton Yogyakarta, Agus Supriyanto juga menggunakan daun sirsak sebagai ide dasar dalam penciptaan batik. Daun sirsak tersebut kemudian di stilosasi dan diterapkan menjadi pola batik. Agus Supriyanto mengungkapkan alasannya memilih daun sirsak karena daun sirsak memiliki bentuk yang khas serta dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Agus Supriyanto mengungkapkan daun sirsak tersebut mampu menyembuhkan penyakit kanker paru-paru yang diderita oleh tetangganya sehingga Agus Supriyanto tertarik untuk menggunakan daun sirsak tersebut dan menstilisaskannya menjadi sebuah motif karena manfaat dan khasiat daun sirsak.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa daun sirsak sangat efektif untuk berbagai penyakit seperti kanker prostat, kanker pankreas dan paru-paru, kanker usus besar, kanker payudara, mampu meningkatkan energi di dalam tubuh, menambah stamina, membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan menghindari infeksi yang mematikan, mampu mencegah radikal bebas, mengobati asam urat (<http://fathan234.blogspot.com>).



Gambar 10: **Daun Sirsak**
(Sumber: <http://fathan234.blogspot.com>, April 2013)

Agus Supriyanto mengungkapkan bahwa batik ciptaannya juga dipengaruhi oleh karya lukisan batik yang diciptakan oleh Amri Yahya. Agus Supriyanto terpengaruh oleh lukisan batik Amri Yahya karena bentuk-bentuk yang dihasilkan sangat ekspresif dan warna-warnanya yang indah dan cukup kontras sehingga karya tersebut mempengaruhinya dalam menciptakan batik dari segi bentuk dan warnanya.



Gambar 11: **Lukisan Batik Karya Amri Yahya Berjudul Rumput Merah**
(Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com>, April 2013)



Gambar 12: **Lukisan Batik Karya Amri Yahya Hutanku Tinggal Arang**
(Sumber: Soedarso, 1998:45)

Selain itu Agus Supriyanto mengungkapkan bahwa lukisan batik karya Amri Yahya mempengaruhi bentuk dan warna batik ciptaannya karena pada tahun 80'an ketika ia sedang belajar membuat batik, lukisan batik Amri Yahya saat itu sedang mengalami masa kejayaan sehingga mempengaruhi batik ciptaannya sampai saat ini.

B. Proses Penciptaan Batik Agus Supriyanto

Agus Supriyanto mengungkapkan peralatan dan bahan dalam proses penciptaan batik ketika diwawancara pada tanggal 25 Februari 2013. Agus Supriyanto selalu menggunakan beberapa peralat dan bahan yang cukup menarik. Peralatan yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah canting, kuas, sendok, pensil, spidol, figura, penggaris, wajan, kompor minyak, gawangan, dingklik, pines, palu, spon, ember, sarung tangan plastik, anglo, dan tong,

Dari beberapa peralatan yang disebutkan di atas, terdapat beberapa peralatan yang sangat khas yang digunakan oleh Agus Supriyanto. Pertama adalah sendok, alat tersebut digunakan untuk mencipratkan cairan malam yang panas pada permukaan kain sehingga memunculkan bentuk-bentuk yang khas. Kedua adalah kuas, alat tersebut digunakan sebagai alat untuk melukiskan cairan malam pada kain (seperti orang melukis pada kanvas), selain itu alat tersebut juga digunakan untuk mencipratkan cairan malam pada permukaan kain. Kuas yang digunakan oleh Agus Supriyanto bermacam-macam ukurannya, mulai dari kuas berukuran kecil, sedang, dan besar. Terakhir adalah spon, alat tersebut digunakan saat pewarnaan teknik esek. Fungsi spon sebagai alat untuk menyerap dan

menggoreskan pewarna indigosol pada permukaan kain sehingga memunculkan gradasi warna.

Selain peralatan tersebut, ada beberapa bahan yang digunakan oleh Agus Supriyanto dalam menciptakan batik yaitu kain mori primisima, malam, pewarna naphthol, pewarna indigosol, abu soda, minyak tanah, arang, dan sabun bubuk deterjen. Dari beberapa bahan yang telah disebutkan terdapat beberapa bahan yang cukup khas yang digunakan oleh Agus Supriyanto.

Pertama adalah kain mori primisima, Agus Supriyanto memilih kain tersebut karena merupakan jenis kain mori dengan kualitas yang sangat baik. Selain itu kain jenis mori primisima memiliki keunggulan dalam hal penyerapan warna karena dapat menyerap zat pewarna dengan baik dan kenyamanan ketika dikenakan menjadi pakaian. Kedua adalah malam, malam yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah malam carikan dan malam tembokan. Malam carikan digunakan dalam proses penglowongan, sementara malam tembokan digunakan sebagai campuran malam untuk proses *njupuki*.

Ketiga adalah pewarna naphthol, pewarna tersebut digunakan sebagai bahan pewarna dalam pewarnaan teknik celup karena dengan menggunakan pewarna tersebut, warna yang dihasilkan akan merata dan pekat. Pewarna naphthol yang digunakan dalam proses pewarnaan teknik celup adalah naphthol AS-G + garam Kuning GC yang menghasilkan warna kuning muda, naphthol AS-OL + garam Biru B menghasilkan warna biru, naphthol AS-OL + garam Merah B menghasilkan warna merah, naphthol AS-OL + garam Biru BB yang menghasilkan warna biru

tua, naphthol AS-BO + garam Merah B yang menghasilkan warna merah tua, dan naphthol Soga 91 + garam Merah B yang menghasilkan warna coklat tua.

Keempat adalah pewarna indigosol, pewarna tersebut digunakan sebagai bahan pewarna dalam pewarnaan teknik esek. Jenis pewarna indigosol yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah Yellow IGK, Blue 04B, Rose IR, Violet 14R, dan Green IB. Pewarna indigosol tersebut akan menghasilkan warna kuning, biru, merah muda, violet, dan hijau. Pemilihan pewarna tersebut karena pewarna indigosol memiliki hasil warna yang muda dan dapat digradasikan antar warna-warnanya sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan pewarna untuk teknik esek.

Setelah mempersiapkan peralat dan bahan untuk menciptakan batik, selanjutnya terdapat beberapa langkah dalam proses penciptaan batik Agus Supriyanto, sebagai berikut:

1. Membuat Pola

Dalam membuat pola, Agus Supriyanto menggunakan dua cara. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, sebagai berikut:

a. Menggambar Pola Langsung pada Kain

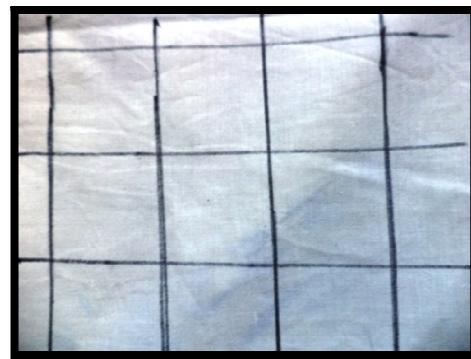
Dalam langkah ini Agus Supriyanto langsung menggambar pola pada permukaan kain. Awalnya Agus Supriyanto membuat pola dengan menggunakan pensil, setelah selesai digambar, kemudia diperjelas dengan menggunakan spidol agar garis-garis pola dapat terlihat dengan jelas ketika proses penglowongan. Agus Supriyanto membuat pola tersebut secara spontan. Pola yang telah dibuat pada akhirnya membentuk bidang yang nantinya di isi dengan motif dan isen.



Gambar 13: Menggambar Pola Langsung pada Kain
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

b. Menggambar Pola dengan Bantuan Penggaris

Dalam proses ini Agus Supriyanto menggunakan penggaris sebagai alat bantu untuk menggambar pola. Hasil penggarisannya bertujuan untuk membuat garis bantu agar mempermudah saat membuat motif, seperti motif kawung, parang, dan truntum.



Gambar 14: Garis Bantu
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

2. Penglowongan

Penglowongan adalah proses pemalaman atau pelekatan malam yang dilakukan ketika kain dalam keadaan belum diberi warna. Sebelum melakukan proses pemnglowongan, Agus Supriyanto selalu mencairkan malam terlebih

dahulu dengan menggunakan wajan yang telah dipanasi oleh kompor minyak. Malam yang digunakan adalah malam jenis carikan karena malam tersebut memiliki sifat yang sangat kuat dan lentur ketika telah melekat pada kain sehingga tidak mudah pecah atau retak.

Adapun beberapa teknik yang digunakan oleh Agus Supriyanto dalam proses penglowongan, yaitu:

a. Penglowongan Teknik Ciprat

Dalam penglowongan teknik ciprat, alat yang digunakan adalah sendok, canting, dan kuas. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, sebagai berikut:

- 1) Membentangkan kain pada permukaan lantai kemudian mencipratkan malam dengan cara mengayunkan sendok yang telah berisi cairan malam yang sangat panas kemudian melontarkannya secara cepat pada permukaan kain.



Gambar 15: Pengowongan Teknik Ciprat menggunakan Sendok
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Cara tersebut bertujuan untuk membuat cipratatan secara memanjang dan menghasilkan cipratatan seperti cipratatan air yang nantinya akan menghasilkan kesan tekstur. Malam yang sangat panas tersebut setelah dingin akan melekat

dan menempel dengan kuat pada kain. Teknik ciprat yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.

- 2) Membentangkan kain pada permukaan lantai kemudian mencipratkan malam dengan menggunakan alat berupa kuas atau canting dengan cara mengayunkan alat tersebut dan melontarkanya secara perlahan ke permukaan kain. Cara tersebut bertujuan untuk membuat cipratatan berupa titik atau tetesan malam. Teknik ciprat yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.



Gambar 16: Pengowongan Teknik Ciprat menggunakan Canting
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

b. Penglowongan Teknik Canting

Dalam penglowongan teknik canting, alat yang digunakan adalah canting jenis klowong. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, yaitu:

- 1) Dengan membentangkan kain pada permukaan lantai kemudian menggoreskan cairan malam dengan menggunakan canting yang beisi cairan malam, cara ini cukup sulit jika dilakukan oleh seorang pemula karena saat menggoreskan

canting, proses ini harus dilakukan dengan cepat agar cairan malam tidak menetes. Teknik canting yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.

- 2) Menyandarkan kain pada gawangan kemudian menggoreskan cairan malam menggunakan canting. Teknik canting yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.



Gambar 17: Penglowongan Teknik Canting
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

c. Penglowongan Teknik Kuas

Dalam penglowongan teknik kuas, alat yang digunakan adalah kuas. Adapun cara yang digunakan, yaitu:

- 1) Membentangkan kain pada permukaan lantai kemudian menggoreskan cairan malam dengan menggunakan kuas. Teknik kuas yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.

- 2) Menyandarkan kain pada gawangan kemudian menggoreskan malam dengan menggunakan kuas. Teknik kuas yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung dan spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat. Selain itu teknik kuas ini juga digunakan untuk menutupi atau mengolesi kain dengan cairan malam pada bagian kain yang luas.



Gambar 18: Penglowongan Teknik Kuas
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

3. Pewarnaan Pertama

Pewarnaan pertama merupakan salah satu langkah dalam proses penciptaan batik Agus Supriyanto dengan tujuan untuk memberi warna pada kain. Dalam proses pewarnaan pertama Agus Supriyanto menggunakan dua teknik pewarnaan, yaitu pewarnaan teknik *esek* dan pewarnaan teknik celup, namun dalam penerapannya teknik tersebut hanya digunakan salah satu saja sesuai dengan kebutuhan dalam pewarnaan pertama.

a. Pewarnaan Teknik *Esek*

Pewarnaan teknik *esek* adalah teknik pewarnaan dengan cara mengusapkan zat pewarna dengan menggunakan spon dan telapak tangan pada permukaan kain.

Menurut Agus Supriyanto kata *esek* berasal dari bunyi yang dihasilkan dalam proses penggesekan tersebut sehingga proses ini dinamai pewarnaan teknik *esek*.

Zat pewarna yang digunakan dalam pewarnaan teknik *esek* adalah pewarna Indigosol. Jenis pewarna indigosol yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah Yellow IGK, Blue 04B, Rose IR, Violet 14R, dan Green IB. Warna-warna tersebut akan menghasilkan warna kuning, biru, merah muda, violet, dan hijau. Menurut Agus Supriyanto pewarna tersebut sangat cocok digunakan sebagai bahan pewarnaan untuk teknik *esek* karena pewarna indigosol dapat dimainkan dengan cara digradasikan sehingga warna kain yang dihasilkan akan menjadi unik dan khas seperti warna pelangi.

Bahan pewarna indigosol terdiri dari dua komposisi bahan yang harus dilarutkan masing-masing. Bahan pertama adalah Indigosol dan kedua adalah HCL + Nitrit. Agus Supriyanto menggunakan pewarna indigosol seberat 5 gr untuk setiap warnanya dan dicampurkan dengan sedikit air kemudian ditempatkan pada mangkok kecil.



Gambar 19: Pelarutan Pewarna Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Selanjutnya HCL dan nitrit dicampurkan dengan air sebanyak saru ember besar. HCL yang digunakan sebanyak setengah botol dan Nitrit yang digunakan sebanyak dua sendok makan. Kedua bahan tersebut berfungsi sebagai bahan pengunci pewarna indigosol.



Gambar 20: Pelarutan HCL
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah kedua larutan tersebut selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah dengan membentangkan dan melekatkan kain pada figura menggunakan pines. Untuk lebih jelsnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 21: Membentangkan Kain pada Figura
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah kain terbentang dan melekat pada figura kemudian kain diusap dengan air biasa. Menurut Agus Supriyanto langkah tersebut bertujuan untuk mempermudah penyerapan pewarna indigosol pada kain.



Gambar 22: Pengesekan menggunakan Air
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Langkah selanjutnya adalah mengusapkan pewarna indigosol. Langkah pertama ambil spon kemudian masukan pada mangkok yang berisi pewarna indigosol sehingga menyerap pewarna tersebut. Kemudian usapkan pewarna tersebut pada permukaan kain menggunakan telapak tangan.



Gambar 23: Pengesekan Pewarna Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Agus Supriyanto mengungkapkan supaya hasil pewarnaan merata dan tidak menggumpal pada satu bagian, usahakan setelah mengusapkan spon yang berisikan zat pewarna pada kain kemudian segeralah langsung mengusapnya dengan menggunakan telapak tangan agar warna yang dihasilkan merata dan memunculkan gradasi warna.

Setelah pewarna teknik *esek* selesai, langkah selanjutnya adalah menjemur kain tersebut selama 5-10 menit di bawah sinar matahari. Menurut Agus Supriyanto langkah ini bertujuan untuk mengoksidasi atau membangkitkan zat pewarna yang terdapat pada kain.



Gambar 24: Penjemuran Kain
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah kain tersebut selesai dijemur, lepaskan kain tersebut dari figura dan selanjutnya adalah penguncian warna. Cara penguncian warna adalah dengan cara merendam kain tersebut pada ember yang telah berisi larutan HCL dan nitrit selama 5-10 menit.



Gambar 25: Perendaman Kain pada Larutan HCL dan Nitrit
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Kemudian angkat dan langsung cuci dengan air biasa. Menurut Agus Supriyanto langkah tersebut bertujuan agar kain tidak rusak atau terbakar karena jika dibiarkan terlalu lama larutan HCL dan nitrit tersebut akan merusak dan mengakibatkan kain terbakar. Selanjutnya angkat dan jemur di tempat yang teduh hingga kering.

b. Pewarnaan Teknik Celup

Pewarnaan teknik celup adalah teknik pewarnaan kain dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna. Agus Supriyanto mengungkapkan bahwa dalam pewarnaan teknik celup jenis pewarna yang digunakan adalah pewarna Napthol. Menurut Agus Supriyanto bahan pewarna napthol sangat cocok ketika digunakan untuk pewarnaan teknik celup karena bahan pewarna napthol tidak memerlukan sinar matahari untuk membangkitkan warna. Selain itu hasil pewarnaan menggunakan pewarna napthol sangat baik dan hasilnya merata, pekat, dan tahan lama.

Menurut Agus Supriyanto langkah pertama dalam pewarnaan teknik celup adalah membuat larutan pewarna. Dalam bahan pewarna napthol terdapat dua

komposisi bahan yang harus dilarutkan secara masing-masing. Pertama adalah napthol + kaustik dan kedua adalah garam. Perbandingan dari kedua bahan tersebut adalah 1:3 agar warna yang dihasilkan dapat sempurna.

Untuk setiap lembar kain dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 115 cm, Agus Supriyanto menggunakan bahan pewarna napthol seberat 15 gr ditambah dengan kaustik seberat 9 gr. Kaustik berfungsi sebagai bahan untuk melarutkan napthol. Selain itu ia juga menggunakan garam seberat 45 gr yang berfungsi sebagai pembangkit warna. Kedua bahan tersebut dilarutkan secara sendiri-sendiri pada tempat atau ember yang berbeda. Khusus untuk napthol dan kaustik harus dilarutkan dengan air mendidih agar bahan tersebut dapat larut dengan sempurna, untuk pelarutan garam air yang digunakan adalah air biasa atau air dengan suhu ruangan.

Pewarna napthol yang digunakan dalam proses pewarnaan pertama adalah napthol AS-G + garam Kuning GC yang menghasilkan warna kuning muda dan AS-OL + garam Merah B menghasilkan warna merah. Agus Supriyanto mengungkapkan cara untuk melarutkan bahan pewarna napthol yaitu dengan mencampurkan napthol dan kaustik ke dalam satu wadah dan melarutkannya dengan menggunakan air mendidih sebanyak seperempat liter. Selanjutnya aduk hingga benar-benar larut, kemudian masukan larutan napthol tersebut ke dalam ember yang berisi air sebanyak 1 liter.



Gambar 26: Pelarutan Pewarna Naphthol dan Kaustik dengan Air Panas

(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Langkah selanjutnya adalah melarutkan garam dengan cara mencampurkannya dengan air biasa sebanyak 1 liter pada ember, kemudian aduk hingga larut dan merata.



Gambar 27: Pelarutan Garam

(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah kedua larutan tersebut selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah membilas atau membasahi kain yang akan diwarna dengan air yang telah dicampur dengan sabun deterjen pakaian. Menurut Agus Supriyanto langkah tersebut bertujuan untuk membersihkan kain dari kotoran yang menempel dan agar zat pewarna naphthol dapat meresap pada kain secara merata. Sabun deterjen tersebut berfungsi sebagai bahan pengganti TRO. Selain itu sebelum melakukan

proses pencelupan usahakan kain yang akan dicelup dilipat terlebih dahulu secara memanjang agar mempermudah ketika proses pencelupan sehingga zat pewarna dapat meresap secara merata.

Langkah selanjutnya adalah mencelupkan kain kedalam larutan napthol. Pencelupan harus dilakukan secara teliti dan perlahan serta dilakukan pada kedua bagian sisi kain yang telah dilipat agar zat pewarna meresap secara merata kemudian tiriskan. Setelah mencelupkan kain pada larutan napthol selanjutnya bilas kembali kain tersebut menggunakan air deterjen. Menurut Agus Supriyanto langkah tersebut bertujuan untuk meratakan zat pewarna napthol yang telah diserap oleh kain. Setelah itu tiriskan dan celupkan kain tersebut ke dalam larutan garam dengan hati-hati dan teliti pada kedua bagian sisi kain yang telah dilipat agar zat pewarna meresap secara merata. Agus Supriyanto menambahkan bahwa ketika kain dicelupkan pada larutan garam, kain tersebut akan berubah warnanya sesuai dengan jenis garam yang digunakan.

Selanjutnya bilas kembali kain tersebut pada air biasa agar larutan garam tersebut dapat luntur dan tidak merusak larutan napthol. Agus Supriyanto menggunakan kapkan dalam setiap proses pewarnaan dengan teknik celup, ia biasa mengulangi pencelupan secara berurutan sebanyak tiga kali agar warna yang dihasilkan pada kain dapat lebih merata dan sempurna. Selain itu proses pewarnaan teknik celup tersebut merupakan suatu urutan yang harus dilakukan dengan urutan yang sama agar warna yang diinginkan dapat muncul.

4. *Njupuki*

Kata *njupuki* berasal dari bahasa Jawa yang artinya mengambil. Menurut Agus Supriyanto *njupuki* merupakan proses pemalaman yang bertujuan untuk menutupi atau menorehkan cairan malam pada kain yang sudah diberi warna. Malam yang digunakan dalam proses ini adalah malam jenis carikan dicampur dengan malam tempokan, komposisinya sebanyak 1:1. Pencampuran malam tersebut bertujuan agar malam menjadi lebih kuat ketika melekat pada kain.

Agus Supriyanto menggunakan beberapa teknik dalam proses *njupuki*, sebagai berikut:

a. *Njupuki Teknik Ciprat*

Dalam proses *njupuki* teknik ciprat, alat yang digunakan adalah sendok, cating, dan kuas. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, yaitu:

- 1) Membentangkan kain yang sudah diwarna pada permukaan lantai kemudian mencipratkan malam dengan cara mengayunkan sendok yang telah berisi cairan malam yang sangat panas kemudian melontarkannya secara cepat pada permukaan kain. Cara tersebut bertujuan untuk membuat cipratkan secara memanjang dan menghasilkan cipratkan seperti cipratkan air yang nantinya akan menghasilkan kesan tekstur. Malam yang sangat panas tersebut setelah dingin akan melekat dan menempel dengan kuat pada kain. Teknik ciprat yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.
- 2) Membentangkan kain yang sudah diwarna pada permukaan lantai kemudian mencipratkan malam dengan menggunakan alat berupa kuas atau cating

dengan cara mengayunkan alat tersebut dan melontarkanya secara perlahan ke permukaan kain. Cara tersebut bertujuan untuk membuat cipratan berupa titik atau tetesan malam. Teknik ciprat yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.



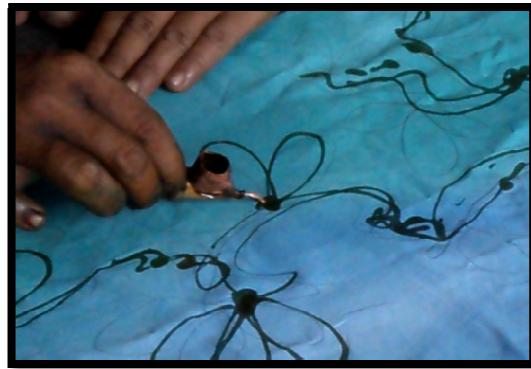
Gambar 28: ***Njupuki Teknik Ciprat menggunakan Canting***
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

b. *Njupuki Teknik Canting*

Dalam proses *njupuki* teknik canting, alat yang digunakan adalah canting jenis klowong dan isen. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, sebagai berikut:

- 1) Dengan membentangkan kain yang sudah diwarna pada permukaan lantai kemudian menggoreskan cairan malam dengan menggunakan canting, cara ini cukup sulit jika dilakukan oleh seorang pemula karena saat menggoreskan canting, proses ini harus dilakukan dengan cepat agar cairan malam tidak menetes. Teknik canting yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.

- 2) Menyandarkan kain yang telah diwarna pada gawangan kemudian menggoreskan cairan malam menggunakan canting. Teknik canting yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.



Gambar 29: *Njupuki Teknik Canting*
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

c. *Njupuki Teknik Kuas*

Dalam proses *njupuki* teknik kuas, alat yang digunakan adalah kuas. Adapun cara yang digunakan oleh Agus Supriyanto, yaitu:

- 1) Membentangkan kain yang telah diwarna pada permukaan lantai kemudian menggoreskan cairan malam dengan menggunakan kuas. Teknik kuas yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung atau spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat.
- 2) Menyandarkan kain yang telah diwarna pada gawangan kemudian menggoreskan malam dengan menggunakan kuas. Teknik kuas yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti garis dari pola yang telah dibuat atau secara langsung dan spontan tanpa mengikuti garis yang telah dibuat secara

spontan. Selain itu teknik kuas ini juga digunakan untuk menutupi atau mengolesi kain dengan cairan malam pada bagian kain yang luas.



Gambar 30: *Njupuki Teknik Kuas*
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

5. Pewarnaan Kedua

Dalam pewarnaan kedua, teknik pewarnaan yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah pewarnaan teknik celup. Alasan Agus Supriyanto memilih teknik tersebut dalam proses pewarnaan kedua karena teknik celup tersebut berfungsi untuk melebur dan meratakan hasil pewarnaan pertama karena pewarnaan kedua ini merupakan pewarnaan terakhir dalam proses penciptaan batik. Secara teknis pewarnaan ini sama seperti pewarnaan teknik celup pada proses pewarnaan pertama.

Adapun pewarna napthal yang biasa digunakan pada pewarnaan kedua adalah napthal AS-OL + garam Biru BB yang menghasilkan warna biru tua, napthal AS-BO + Merah B yang menghasilkan warna merah tua, dan napthal Soga 91 + Merah B yang menghasilkan warna coklat tua. Pemilihan warna tersebut karena warna yang dihasilkan dari komposisi tersebut akan menghasilkan warna-warna yang pekat dan tua yang bertujuan untuk meratakan atau melebur semua warna

yang digunakan pada proses pewarnaan pertama. Komposisi bahan pewarna tersebut adalah 1:3. Adapun cara pewarnaanya, sebagai berikut:

- 1) Dalam pewarnaan kedua menggunakan teknik celup, bahan pewarna napthol yang digunakan lebih sedikit dari pada pewarnaan teknik celup pada pewarnaan pertama. Agus Supriyanto menggunakan 10 gr napthol ditambah dengan 6 gr kaustik, selanjutnya dicampur menjadi satu pada gelas plastik.
- 2) Langkah selanjutnya melarutkan campuran bahan pewarna tersebut menggunakan air mendidih sebanyak seperempat liter dan aduk hingga bahan tersebut benar-benar larut.
- 3) Selanjutnya membuat larutan garam dengan cara melarutkan garam sebanyak 30 gr pada ember yang berisi air biasa sebanyak 1 liter.
- 4) Sebelum melakukan proses pencelupan, lipat terlebih dahulu kain tersebut secara memanjang agar lebih praktis dan zat pewarna dapat meresap ke dalam kain secara merata.
- 5) Selanjutnya buat larutan deterjen menggunakan sabun bubuk deterjen dan masukan ke dalam ember yang berisi air penuh. Larutan ini berfungsi untuk membersihkan kain dari kotoran dan supaya zat pewarna dapat menyerap secara sempurna pada kain.
- 6) Kemudian masukan kain ke dalam air deterjen agar kotoran yang menempel pada kain dapat terlepas dan larutan pewarna dapat menyerap ke dalam kain secara sempurna lalu tiriskan.



Gambar 31: Pencelupan pada Air Deterjen
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

- 7) Selanjutnya masukan larutan naphthol ke dalam ember yang berisi air sebanyak 1 liter.
- 8) Selanjutnya lakukan pencelupan pada ember yang berisi larutan naphthol secara perlahan dan teliti agar larutan tersebut dapat meresap ke dalam kain secara merata lalu tiriskan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 32: Pencelupan pada Larutan Napthol
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

- 9) Setelah itu masukan kain ke dalam ember yang berisi larutan garam secara perlahan dan teliti agar warna pada kain dapat bangkit dan muncul secara merata.



Gambar 33: Pencelupan pada Larutan Garam
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

10) Agus Supriyanto biasa melakukan proses ini sebanyak tiga kali secara urut agar warna yang dihasilkan pada kain dapat merata dan sesuai dengan keinginannya, namun sebelumnya bilas kain tersebut menggunakan air biasa agar larutan garam yang masih menempel dapat hilang dan tidak merusak larutan naphthol.

6. Pelorodan

Pelorodan adalah perebusan yang dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan dan membersihkan kain dari malam yang melekat dan menempel pada kain. Pelorodan merupakan langkah terakhir dalam proses penciptaan batik Agus Supriyanto. Alat yang digunakan oleh Agus Supriyanto adalah tong berukuran besar sebagai tempat untuk merebus kain dan anglo dengan bahan bakar arang sebagai alat untuk memanaskan air yang ada pada tong tersebut.

Bahan pembantu yang digunakan dalam proses pelorodan adalah abu soda bahan tersebut berfungsi sebagai bahan agar malam yang telah mencair ketika proses perebusan tidak menempel kembali pada permukaan kain. Agus Supriyanto

biasa menggunakan abu soda seberat 50 gr kemudian dimasukan ke dalam air rebusan.

Langkah pertama dalam pelorongan adalah mendidihkan air pada tong dengan menggunakan anglo yang sudah berisi arang yang menyala, kemudian masukan bahan abu soda. Selanjutnya aduk hingga larut. Setelah itu masukan kain secara perlahan dan aduk menggunakan tongkat hingga malam yang terdapat pada kain mencair dan tidak menempel kembali pada kain. Agus Supriyanto mengungkapkan dalam proses pelorongan diperlukan ketelitian ketika merebus kain agar kain tersebut tidak rusak atau terbakar.



Gambar 34: Perebusan Kain
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah kain selesai direbus langkah selanjutnya adalah mencuci kain tersebut pada air deterjen. Menurut Agus Supriyanto langkah tersebut bertujuan untuk menghilangkan malam dan kotoran yang masih menempel pada kain.



Gambar 35: Pencucian Kain
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Setelah proses pencucian selesai, langkah terakhir adalah penjemuran kain. Penjemuran kain tersebut dilakukan agar kain yang sudah selesai dilorot menjadi kering dan siap untuk dijual atau dipamerkan.

C. Estetika Batik Agus Supriyanto (Tahun 2012 – 2013)

Dokumentasi batik Agus Supriyanto dilaksanakan mulai dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013. Dalam kurun waktu tersebut didapatkan 9 batik karya Agus Supriyanto. Dari 9 batik tersebut kemudian dipilih 5 batik berdasarkan hasil diskusi dengan Agus Supriyanto untuk dikaji estetikanya. Estetika batik Agus Supriyanto dikaji dari: (1) nilai estetis atau nilai murni yang terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa; (2) nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna.

1. Batik Kawung Titik



Gambar 36: **Batik Kawung Titik Karya Agus Supriyanto**
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, September 2012)

a. Dikaji dari Nilai Estetis

Nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Batik berukuran 200 cm x 115 cm tersebut berjudul “Kawung Titik”, pada batik ini terdapat gradasi warna, yaitu warna merah jingga, merah ungu, biru ungu, dan biru hijau. Gradasi warna tersebut terjadi karena persinggungan dan kedekatan antar warna yang diperoleh dari proses pewarnaan teknik esek. Gradasi warna tersebut disusun secara acak dan berulang-ulang sehingga memunculkan irama berupa irama transisi yaitu irama yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di awah ini.



Gambar 37: Gradasi Warna
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, September 2012)

Pada karya ini juga terdapat tekstur kasar semu yang ditimbulkan oleh gradasi warna dan raut dari bentuk-bentuk hasil cipratan yang disebar secara berulang-ulang dan saling bersinggungan antar unsur-unsur tersebut sehingga memunculkan tekstur kasar semu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 38: Tekstur Kasar Semu
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, September 2012)

Selain itu pada karya ini juga terdapat gerak yang ditimbulkan oleh perbedaan kedudukan dan arah dari setiap unsur yang disusun seperti titik, garis, dan bidang organik secara transisi yaitu perubahan-perubahan dari arah dan kedudukan dan

berulang-ulang sehingga menimbulkan irama transisi. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 39: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Titik, Garis, dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi
(Sumber: Diedit oleh Irsan Aditya, April 2013)

Dominasi dalam karya ini terlihat pada bentuk-bentuk garis dan bidang organik yang terpotong karena ukuran media yang digunakan. Selain itu terdapat kontras ukuran yang ditandai dengan beberapa garis dan bidang organik yang memiliki ukuran lebih besar dari pada unsur-unsur bentuk yang lebih kecil seperti titik sehingga menimbulkan kontras proporsi. Hal-hal tersebut menimbulkan dominasi atau penonjolan pada karya ini.

Selanjutnya pada karya ini juga terdapat kesatuan yang diperoleh dari pembauran warna dengan penerapan warna biru dengan *value* gelap pada seluruh bagian karya, sehingga melebur dan menimbulkan kesamaan-kesamaan warna pada setiap bagian karya dan pada akhirnya mengikat semua unsur yang terdapat dalam karya dan memunculkan kesatuan.

b. Dikaji dari Nilai Ekstra Estetis

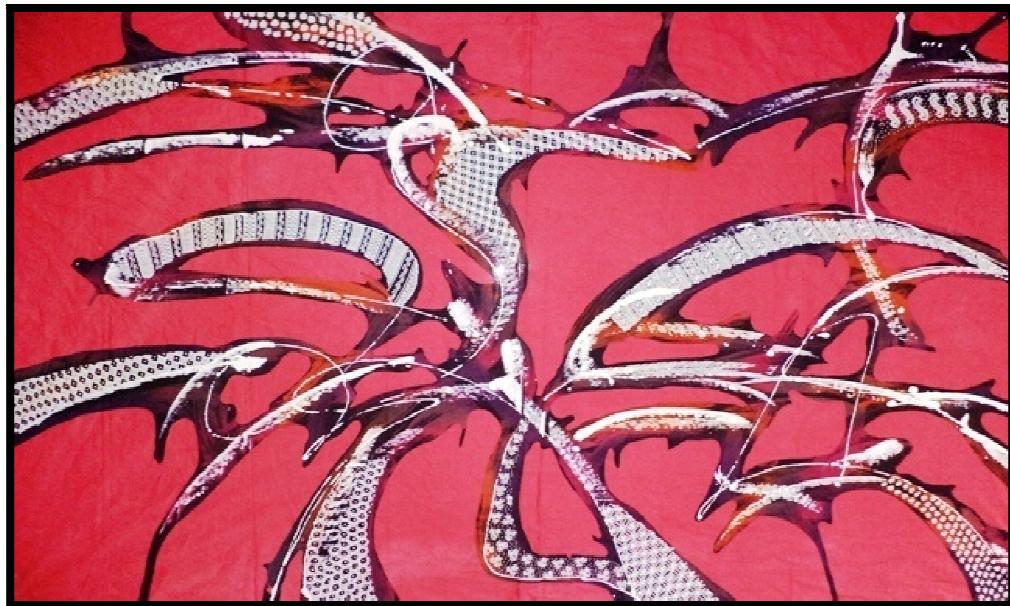
Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Dalam karya batik berjudul “Kawung Titik”, ide dasar Agus Supriyanto bersumber dari motif kawung khas kraton Yogyakarta (lihat gambar 7 halaman 56). Dalam karya batik ini Agus Supriyanto mempunyai pesan atau makna agar orang yang memakai batik “Kawung Titik” dapat memiliki keperkasaan dan keadilan seperti raja-raja kraton yang disimbolkan dengan motif kawung. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 40: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, September 2012)

Selain pesan tersebut, Agus Supriyanto juga memiliki gagasan agar motif khas kraton Yogyakarta tersebut tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas meskipun dengan cara penerapan motif yang berbeda.

2. Batik Cipratan Parang Kawung



Gambar 41: Batik Cipratan Parang Kawung Karya Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, November 2012)

a. Dikaji dari Nilai Estetis

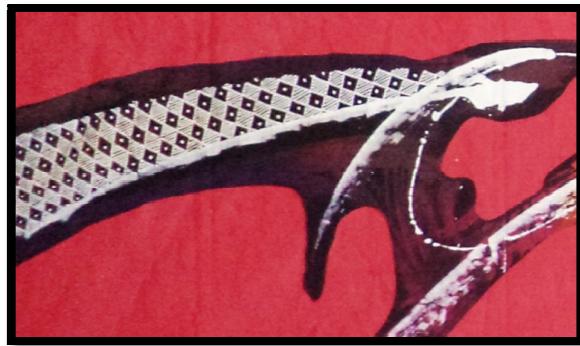
Nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Batik berukuran 200 cm x 115 cm tersebut berjudul “Cipratan Parang Kawung”, pada karya ini terdapat gerak yang ditimbulkan oleh perbedaan arah dan kedudukan hasil dari penyusunan titik, garis, dan bidang organik secara acak dan berulang-ulang sehingga menimbulkan irama transisi yaitu gerak pengulangan berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun.



Gambar 42: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Titik, Garis, dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi
(Sumber: Diedit oleh Irsan Aditya, April 2013)

Warna yang digunakan dalam karya ini adalah merah jingga, merah, dan merah coklat. Dalam karya ini juga terdapat kesatuan yang ditunjukan dengan penerapan warna merah sebagai warna latar pada karya batik ini sehingga mengikat semua unsur dan memunculkan hubungan keterikatan antar unsur-unsur yang terdapat pada karya ini.

Dominasi pada karya ini terlihat pada bentuk-bentuk garis dan bidang organik yang tidak utuh atau terpotong karena disebabkan oleh ukuran media yang digunakan sehingga menunjukan penonjolan pada karya tersebut berupa bentuk-bentuk yang tidak utuh. Selain itu dominasi juga ditandai dengan *value* yang sangat terang dan gelap sehingga menimbulkan kontras *value*. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 43: Kontras Warna
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, November 2012)

Dalam karya ini juga terdapat tekstur kasar semu yang ditimbulkan oleh warna, garis, dan bidang organik yang saling bersinggungan sehingga menciptakan tekstur kasar semu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

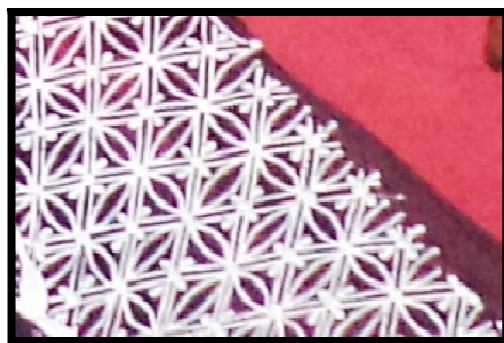


Gambar 44: Tekstur Kasar Semu
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, November 2012)

b. Dikaji dari Nilai Ekstra Estetis

Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Dalam karya batik berjudul “Cipratian Parang Kawung”, ide dasar Agus Supriyanto bersumber dari motif parang rusak barong dan kawung khas kraton Yogyakarta (lihat gambar 7 dan 9 pada halaman 56 dan 57). Agus Supriyanto mempunyai pesan

atau makna dari apa yang disajikan agar orang yang mengenakan batik ini dapat memiliki keperkasaan dan keadilan yang disimbolkan dengan motif kawung serta ketajaman dalam berpikir dan bertindak seperti yang dilsimbolkan dengan motif parang rusak barong hasil modifikasi Agus Supriyanto. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 45: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, November 2012)



Gambar 46: Motif Parang Rusak Barong Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, November 2012)

Adapun maksud penerapan warna merah yang sangat dominan pada kain batik ini adalah agar orang yang memakai kain batik ini memiliki semangat yang sangat kuat seperti yang dilambangkan pada warna merah. Agus Supriyanto juga memiliki gagasan agar motif khas kraton Yogyakarta tersebut tetap lestari dan

lebih dikenal oleh masyarakat luas meskipun dengan cara penerapan motif yang berbeda.

3. Batik Daun Kawung



Gambar 47: **Batik Daun Kawung Karya Agus Supriyanto**
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Januari 2013)

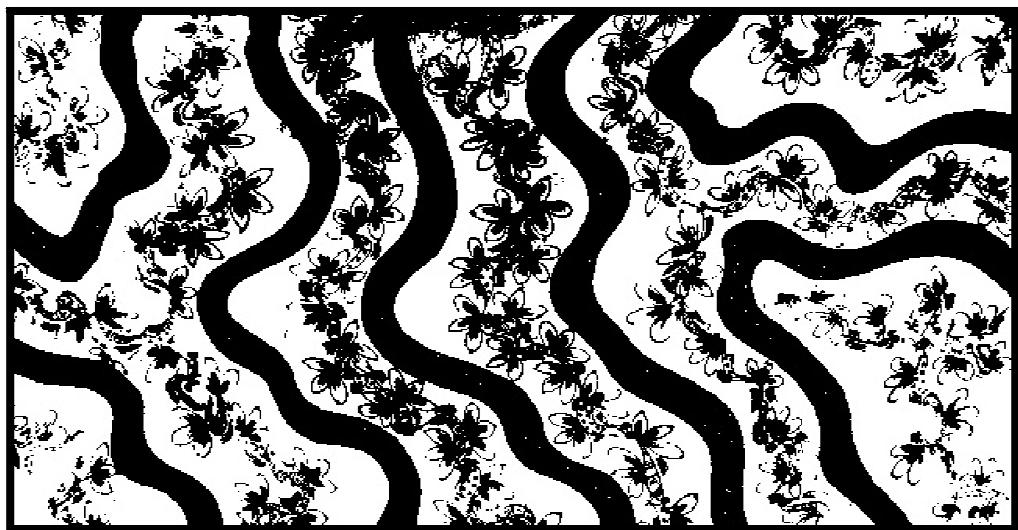
a. Dikaji dari Nilai Estetis

Nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Batik berukuran 200 cm x 115 cm tersebut berjudul “Daun Kawung”, terdapat gradasi warna, mulai dari warna kuning jingga, jingga, merah jingga, merah ungu, dan biru hijau. Gradasi warna tersebut terjadi karena, persinggungan dan kedekatan antar warna yang diperoleh dari proses pewarnaan teknik esek. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 48: Gradasi Warna
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Januari 2013)

Pada karya ini juga terdapat arah, kedudukan, dan gerak yang menyebabkan timbulnya irama. Gerak dari titik, garis, dan bidang organik pada karya ini muncul karena perbedaan kedudukan dan arah dari setiap unsur yang disusun sehingga menimbulkan irama transisi yaitu gerak pengulangan berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 49: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi
 (Sumber: Diedit oleh Irsan Aditya, April 2013)

Dominasi juga terdapat pada karya ini yang ditunjukan oleh bidang-bidang organik yang terpotong karena ukuran media yang digunakan sehingga

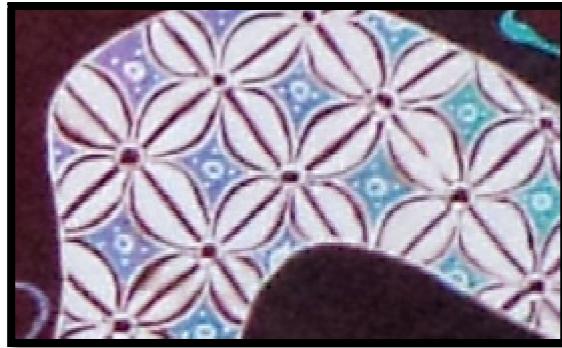
memunculkan penonjolan atau dominasi pada bagian yang terpotong. Dalam karya ini juga terdapat kesatuan, kesatuan tersebut diperoleh karena penerapan warna coklat pada seluruh bagian karya sehingga menimbulkan kesama-samaan sehingga mengikat seluruh unsur yang terdapat pada karya ini.

b. Dikaji dari Nilai Ekstra Estetis

Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Dalam karya batik berjudul “Daun Kawung”, ide dasar Agus Supriyanto bersumber dari motif kawung dan daun sirsak (lihat gambar 7 dan 10 pada halaman 56 dan 58). Agus Supriyanto mempunyai pesan atau makna agar orang yang mengenakan batik ini dapat memiliki keperkasaan dan keadilan seperti raja-raja di kraton yang disimbolkan oleh motif kawung. Selain itu terdapat pesan atau maksud agar pemakai batik ini memiliki kesehatan dan kesegaran yang baik seperti yang disimbolkan oleh motif daun sirsak.



Gambar 50: Motif Daun Sirsak Ciptaan Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Januari 2013)



Gambar 51: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Januari 2013)

Selain pesan tersebut, Agus Supriyanto juga memiliki gagasan atau maksud agar motif kawung khas kraton Yogyakarta tersebut tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat luas meskipun dengan cara penerapan motif yang berbeda.

4. Batik Daun Truntum



Gambar 52: Batik Daun Truntum Karya Agus Supriyanto
(Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

a. Dikaji dari Nilai Estetis

Nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Batik berukuran 200 cm x 115 cm tersebut berjudul “Daun Truntum”, pada karya ini terdapat gradasi warna, yaitu warna jingga, merah jingga, merah ungu, biru ungu, biru hijau, dan kuning hijau. Gradasi warna tersebut terjadi karena persinggungan dan kedekatan antar warna yang diperoleh dari proses pewarnaan teknik esek. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di awah ini.



Gambar 53: Gradasi Warna
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Pada karya ini juga terdapat irama, irama tersebut disebabkan oleh gerak dari titik, garis, dan bidang organik yang memiliki arah dan kedudukan yang berbeda sehingga menimbulkan gerak. Irama yang terdapat pada karya ini adalah irama transisi yaitu gerak pengulangan berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 54: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik menimbulkan Irama Transisi
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, April 2013)

Dalam karya ini juga terdapat tekstur kasar semu yang ditimbulkan oleh gradasi warna, titik, garis, dan bidang organik yang saling bersinggungan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 55: Tekstur Kasar Semu
 (Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Pada karya ini juga terdapat kesatuan yang diperoleh dari penerapan *value* yang terang pada seluruh bagian latar batik sehingga mengikat seluruh unsur yang terdapat pada karya ini. Selain itu terdapat dominasi yang ditandai dengan potongan atau tidak utuhnya bidang organik atau unsur-unsur bentuk dan warna

yang disusun akibat dari ukuran media yang digunakan sehingga memotong unsur-unsur tersebut dan menimbulkan dominasi atau penonjolan.

b. Dikaji dari Nilai Ekstra Estetis

Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Dalam karya batik berjudul “Daun Truntum”, ide dasar Agus Supriyanto bersumber dari motif truntum dan daun sirsak (lihat gambar 8 dan 10 pada halaman 56 dan 58). Agus Supriyanto mempunyai pesan atau makna agar orang yang memakai batik ini dapat memiliki cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur dan berkembang seperti yang disimbolkan oleh motif truntum.



Gambar 56: Motif Truntum Hail Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Dalam motif daun sirsak terdapat pesan agar orang yang mengenakan batik ini memiliki kehidupan yang sehat dan kesegaran seperti yang dilambangkan oleh motif daun sirsak ciptaan Agus Supriyanto yang merupakan hasil stilisasi dari daun sirsak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 57: Motif Daun Sirsak Ciptaan Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Februari 2013)

Selain pesan tersebut, Agus Supriyanto juga memiliki gagasan agar motif truntum khas kraton Yogyakarta tersebut tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat luas meskipun dengan cara penerapan motif yang berbeda.

5. Batik Potongan Parang Kawung Truntum



Gambar 58: Batik Potongan Parang Kawung Truntum
Karya Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

a. Dikaji dari Nilai Estetis

Nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Batik berukuran 200 cm x 115 cm tersebut berjudul “Potongan Parang Kawung Truntum”, pada karya ini terdapat kesatuan yang ditimbulkan oleh penerapan *value* yang terang pada seluruh bagian latar pada karya batik ini sehingga menimbulkan keterikatan antar unsur yang terdapat dalam karya ini.

Selain itu terdapat gradasi warna, yaitu warna kuning jingga, jingga, merah jingga, merah, merah ungu, ungu, biru ungu, biru, biru hijau, hijau, dan kuning hijau. Gradasi warna tersebut terjadi karena persinggungan dan kedekatan antar warna yang diperoleh dari proses pewarnaan teknik esek. Gradasi warna tersebut disusun secara acak dan berulang-ulang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di awah ini.



Gambar 59: Gradasi Warna
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

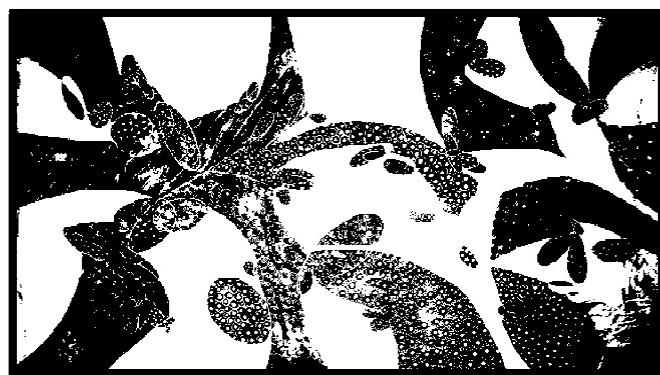
Dalam karya ini juga terdapat dominasi yang ditandai dengan terpotongnya bidang-bidang organik karena ukuran medium yang digunakan sehingga memunculkan penonjolan atau dominasi dari bentuk-bentuk tersebut. Tekstur kasar semu juga terdapat dalam karya ini. Tekstur kasar semu terjadi karena

susunan dari bentuk titik, garis, dan warna yang saling bersinggungan sehingga memunculkan tekstur kasar semu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 60: Tekstur Kasar Semu
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Selain itu dalam karya ini juga terdapat irama yang ditandai dengan perbedaan arah dan kedudukan dari masing-masing bentuk sehingga menciptakan gerak yang pada akhirnya menimbulkan irama transisi yaitu gerak pengulangan berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 61: Arah, Kedudukan, dan Gerak dari Garis dan Bidang Organik Menimbulkan Irama Transisi
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, April 2013)

b. Dikaji dari Nilai Ekstra Estetis

Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Dalam karya batik berjudul “Potongan Parang Kawung Truntum”, ide dasar Agus Supriyanto bersumber dari motif kawung, truntum, dan parang rusak barong (lihat gambar 7,8, dan 9 pada halaman 56 dan 57).

Agus Supriyanto mempunyai pesan atau makna agar orang yang mengenakan batik ini dapat memiliki ketajaman dalam berpikir dan bertindak seperti yang disimbolkan oleh motif parang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 62: Motif Parang Rusak Barong Hasil Modifikasi Agus Supriyanto

(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Selain itu terdapat pesan keperkasaan dan keadilan yang disimbolkan oleh motif kawung. serta memiliki cinta yang tulus dan abadi yang disimbolkan oleh motif truntum. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 63: Motif Kawung Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)



Gambar 64: Motif Truntum Hasil Modifikasi Agus Supriyanto
(Sumber: Dokumentasi Irsan Aditya, Maret 2013)

Selain pesan tersebut, Agus Supriyanto juga memiliki gagasan atau maksud agar motif batik khas kraton Yogyakarta tersebut tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat luas meskipun dengan cara penerapan motif yang berbeda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai karakteristik batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul ditinjau dari ide dasar, proses penciptaan, dan estetikanya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ide dasar penciptaan batik Agus Supriyanto dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 bersumber dari: (1) motif-motif khas kraton Yogyakarta, yaitu motif kawung, motif parang rusak barong, dan motif truntum. Penggunaan motif-motif tersebut karena Agus Supriyanto ingin mengembangkan dan melestarikan motif-motif tersebut agar semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas; (2) flora yaitu daun sirsak, Agus Supriyanto memilih daun sirsak karena manfaat dan khasiat daun sirsak yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kanker.
2. Proses penciptaan batik Agus Supriyanto dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 adalah: (1) membuat pola, yaitu dengan cara menggambar pola langsung pada kain dan menggambar pola dengan bantuan penggaris; (2) penglowongan atau pelekatan malam ketika kain belum diberi warna, yaitu dengan teknik ciprat, teknik canting, dan teknik kuas; (3) pewarnaan pertama, yaitu dengan teknik *esek* dan teknik *celup*; (4) *njupuki* atau pelekatan malam setelah kain diberi warna, yaitu dengan teknik ciprat, teknik canting, dan teknik kuas; (5) pewarnaan kedua, yaitu dengan teknik *celup*; (6) pelorongan, yaitu dengan cara merebus kain. Ada beberapa keunikan dalam proses

penciptaan batik Agus Supriyanto seperti ketika proses penglowongan dan *njupuki* yaitu dengan teknik ciprat dan kuas. Selain itu ketika proses pewarnaan juga terdapat keunikan yaitu dengan pewarnaan teknik *esek*.

3. Estetika batik Agus Supriyanto dari tahun 2012 sampai bulan Maret tahun 2013 tercermin dalam dua nilai, yaitu: (1) nilai estetis atau nilai murni, nilai tersebut terdapat pada batik Agus Supriyanto seperti penerapan gradasi warna, kontras *value*, tekstur kasar semu yang disebabkan oleh perbedaan raut dan persinggungan antar bentuk berupa titik, garis, dan bidang organik, serta memiliki arah, kedudukan, ukuran, dan gerak yang berbeda-beda sehingga memunculkan irama transisi, dominasi, kontras proporsi, dan kesatuan; (2) nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada batik Agus Supriyanto yang memiliki makna. Nilai tersebut terdapat pada batik Agus Supriyanto seperti makna dari motif yang diterapkan, yaitu motif kawung yang bermakna keperkasaan dan keadilan, motif parang rusak barong yang bermakna ketajaman dalam berpikir dan bertindak, motif truntum yang bermakna cinta yang tulus dan abadi, serta motif daun sirsak yang bermakna kesegaran dan kesehatan yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki saran kepada Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul, sebagai berikut:

1. Agus Supriyanto diharapkan menambah penerapan motif batik kahas kraton Yogyakarta selain ketiga motif yang telah diterapkan (kawung, truntum, dan

parang rusak barong), misalnya menerapkan motif sawat, gurda, meru, dan lain-lain agar batik yang diciptakan memiliki motif yang bervariasi.

2. Agus Supriyanto diharapkan agar menambah penggunaan bahan pewarna selain naphthol dan indigosol seperti bahan pewarna rapidsol, remasol, dan procion agar menambah variasi warna batik yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, P. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2011. *Handbook of Indonesian Batik*. Yogyakarta: Kementerian Perindustrian RI.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Direktorat Menengah Kejuruan. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Jusri, Idris, Mawarzi. 2012. *Batik Indonesia (Soko Guru Budaya Bangsa)*. Jakarta: Ditjen IKM Kemenperin RI.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rencana Penelitian)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Pringgodigdo. 1973. *Ensiklopedi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Riyantono, dkk. 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sidik, Fadjar. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana (Elemen-elemen Seni dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik (Dilengkapi Teknik Menyablon)*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.

- Shadily, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto, Sri Rusdiati, Dkk. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNY.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah Seni Rupa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi (Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdeou)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik (Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Utoro, Bambang. Kuwat. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wojowasito. 1992. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: Andi Offset.

B. Karya Ilmiah yang Tidak Diterbitkan

- Handoyo. 2012. Peran Balai Besar Kerajinan Dan Batik Dalam Peningkatan Daya Saing Produk IKM Batik. *Makalah*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. Dkk. 2011. Sosialisasi Pengakuan batik Sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. *Laporan*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.

Maimunah, Siti. 2012. Karakteristik Batik Warna Alam Di Desa Karang Rejek Karang Tengah Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Oktaviana, Astri. 2011. Karakteristik Batik Tulis Karya Broto Soepono Di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

C. Internet

Fathan. 2013. “Daun Sirsak”. <http://fathan234.blogspot.com>, Diunduh pada 5 April 2013.

Wikipedia. 2012. “Proses”. www.wikipedia.org/wiki/proses. Diunduh pada 5 November 2012.

_____. 2013. “Amri Yahya”. <http://www.tamanismailmarzuki.com>. Diunduh pada 5 April 2013.

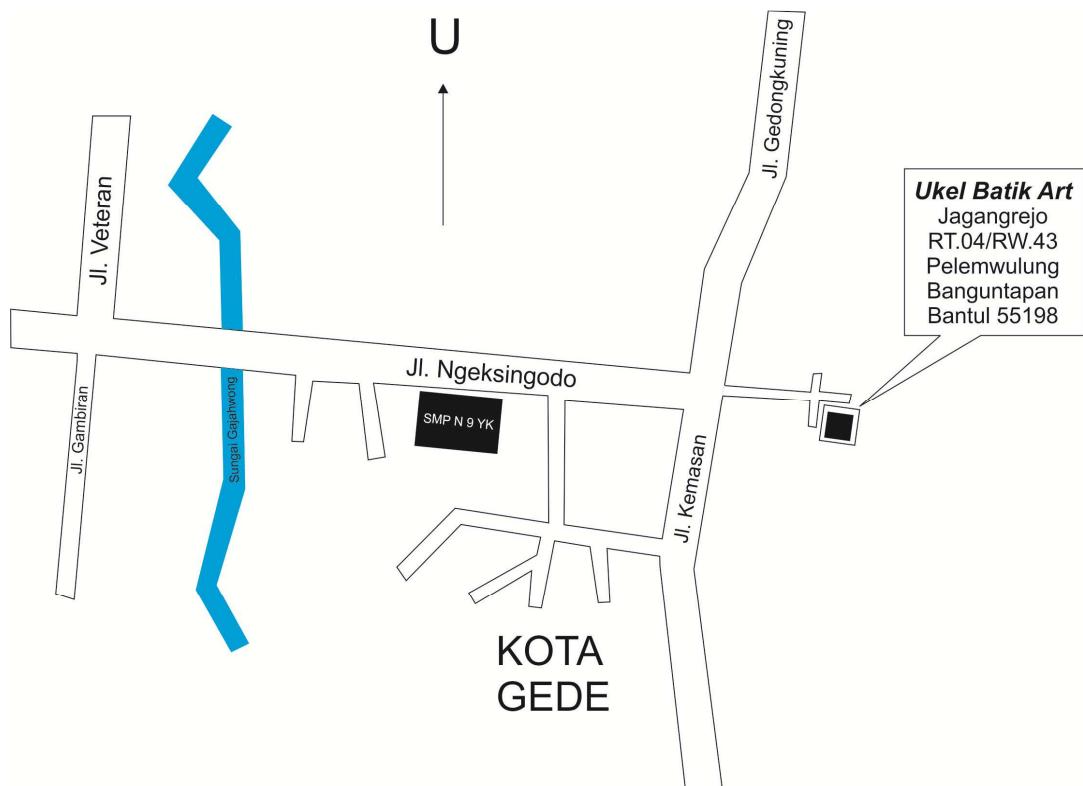
GLOSARIUM

Bidang organik	: Bidang bersudut bebas.
Canting	: Alat untuk membatik berupa pencedok lilin cair yang bercerat.
Ciprat	: Percik.
Geometris	: Berhubungan dengan ilmu ukur.
Gradasi warna	: Peralihan warna secara berangsur-angsur.
Harmonis	: Bersangkutan dengan keselarasan dan keserasian.
Ide dasar	: Suatu pangkal konsep atau gagasan dalam pikiran manusia yang mendasari suatu tindakan.
Irama	: Gerak pengulangan yang mengalir secara ajeg, runtut, dan terus menerus.
Kontras	: Sesuatu yang bertentangan.
Kontur	: Garis bentuk.
Kuas	: Alat untuk melukis atau mengecat yang terbuat dari bulu hewan yang ditata dan diikat kemudian diberi tangkai.
Makna	: Arti atau maksud.
Malam	: Lilin untuk membatik.
Modifikasi	: Pengubahan.
Motif batik	: Gambaran dari suatu bentuk yang menjadi dasar atau kerangka pokok dari suatu pola.
Nisbi	: Ukuran yang menyesuaikan dengan tempat dimana bentuk tersebut berada.
Oksidasi	: Penggabungan suatu zat dengan oksigen.
Proporsi	: Perbandingan atau kesebandingan yang terdapat pada suatu obyek dimana bagian satu dengan yang lainnya

sebanding.

- Spon : Alat yang digunakan untuk menyerap larutan warna.
- Spontan : Serta merta, tanpa dipikir.
- Stilisasi : Cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayaikan obyek atau benda yang digambar.
- Studio : Ruang tempat bekerja.
- Tafril : Bidang gambar.
- Teknik : Metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

PETA LOKASI *UKEL BATIK ART*



PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul ditinjau dari ide dasar, proses penciptaan, dan estetikanya dari tahun 2012 sampai tahun 2013.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi, antara lain:

1. Ide dasar batik Agus Supriyanto.
2. Proses penciptaan batik Agus Supriyanto.
3. Estetika batik Agus Supriyanto.

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan secara langsung dan terlibat terhadap subyek dan obyek penelitian. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung.

D. Kisi-kisi

Sebagai pedoman dalam pengamatan, peneliti membuat kisi-kisi, sebagai berikut:

1. Ide dasar batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.
2. Proses penciptaan kain batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.
3. Estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai karakteristik batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul ditinjau dari ide dasar, proses penciptaan, dan estetikanya dari tahun 2012 sampai tahun 2013.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada aspek-aspek berikut ini, antara lain:

1. Ide dasar batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.
2. Proses penciptaan kain batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.
3. Estetika batik Agus Supriyanto di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul dari tahun 2012 sampai tahun 2013.

4. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan langsung yang dibantu dengan alat atau instrument berupa pedoman wawancara, handphone, kamera digital, peralatan tulis, dan buku catatan.

Daftar pertannyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Ukel Batik Art* di Jagangrejo Bantul?
2. Fasilitas apa yang ada di *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul?
3. Kapan dan dimanakah Agus Supriyanto lahir?
4. Bagaimana sejarah Agus Supriyanto mengenal batik?
5. Apa yang melatar belakangi Agus Supriyanto sehingga terjun ke dunia batik?
6. Bagaimanakah cara Agus Supriyanto menjual karya batiknya?
7. Apakah Agus Supriyanto pernah mengadakan atau mengikuti pameran?
8. Dimanakah Agus Supriyanto mengikuti atau mengadakan pameran?
9. Apakah kegiatan yang dilakukan Agus Supriyanto dalam mengembangkan dan melestarikan batik?
10. Apakah dalam menciptakan batik Agus Supriyanto di bantu oleh orang lain?
11. Berapa jumlah penyanting yang bekerja di *Ukel Batik Art*?
12. Apakah ide yang mendasari Agus Supriyanto dalam menciptakan batik?
13. Mengapa Agus Supriyanto memilih ide dasar tersebut?
14. Apakah terdapat teknik khusus dalam proses penciptaan batik Agus Supriyanto?
15. Apa keunggulan batik karya Agus Supriyanto dibanding dengan karya perajin yang lain?
16. Apa saja alat yang digunakan oleh Agus Supriyanto dalam proses penciptaan batik?
17. Apakah fungsi masing-masing alat yang digunakan oleh Agus Supriyanto?
18. Apa bahan yang digunakan oleh Agus Supriyanto dalam menciptakan batik?
19. Apa keunggulan dari bahan yang digunakan oleh Agus Supriyanto?
20. Bagaimana urutan proses penciptaan batik Agus Supriyanto?
21. Apakah keunggulan dan keunikan dari proses penciptaan batik Agus Supriyanto?
22. Ditinjau dari nilai intrinsik, bagaimana estetika batik karya Agus Supriyanto?
23. Ditinjau dari nilai ekstrinsik, bagaimana estetika batik karya Agus Supriyanto?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen, suara, foto, gambar, dan video yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian.

B. Pembatasan

Hasil dokumentasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Rekaman suara dari kegiatan wawancara.
2. Foto hasil dari kegiatan wawancara dan observasi.
3. Video proses penciptaan batik Agus Supriyanto.
4. Foto batik karya Agus Supriyanto.

C. Pelaksanaan

Pencarian data dengan teknik dokumentasi dilakukan terhadap sumber data, yaitu Agus Supriyanto yang ada di lokasi penelitian yaitu *Ukel Batik Art* Jagangrejo Bantul.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **• (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207**
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1438j/UN.34.12/PP/XI/2012

3 Desember 2012

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.

Kepala Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Kain Batik Karya Agus Supriyanto di Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IRSAN ADITYA
NIM : 09207241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari-Maret 2013
Lokasi Observasi : Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Proho Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1438i/UN.34.12/PP/XII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

3 Desember 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Kain Batik Karya Agus Supriyanto di Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IRSAN ADITYA
NIM : 09207241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari-Maret 2013
Lokasi Penelitian : Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Prob Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
Kepala Ukel Batik Art Jagangrejo Bantul



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/9291/V/12/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Nomor : 1438/UN.34.12/PP/XII/2012

Tanggal : 03 Desember 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	IRSAN ADITYA	NIP/NIM	:	09207241014
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta			
Judul	:	KARAKTERISTIK KAIN BATIK KARYA AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL			
Lokasi	:	- Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	04 Desember 2012 s/d 04 Maret 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 04 Desember 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : Nomor : 070 / 2075

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah
DIY** Nomor : **070/9291/V/12/2012**
Tanggal : 04 Desember 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **IRSAN ADITYA**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**
NIP/NIM/No. KTP : **09207241014**
Tema/Judul Kegiatan : **KARAKTERISTIK KAIN BATIK KARYA AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL**
Lokasi : **UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANGUNTAPAN**
Waktu : Mulai Tanggal : 04 Desember 2012 s.d 04 Maret 2013
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewat-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 05 Desember 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP. 19690129 199503 2 003

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : AGUS SUPRIYANTO
Pekerjaan : PEMILIK dan PERAJIN DI UKEL BATIK ART
Alamat : Jagangrejo RT.04/RW.93 Petemwulung
Bantul Bantul. 55198

Menerangkan dengan sungguh-sungguh bahwa:

Nama : Irsan Aditya

NIM : 09207241014

Status Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni rupa dan Kerajinan, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta. Telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK BATIK AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART
JAGANGREJO BANTUL (Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan
Estetikanya)**

Dengan demikian keterangan ini kami beritahukan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 11 Mei 2013



AGUS SUPRIYANTO

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Bp. Yohanes Sawabi
Pekerjaan : Perajin Batik
Alamat : Penumping JT3/282 Yogyakarta

Menerangkan dengan sungguh-sungguh bahwa:

Nama : Irsan Aditya

NIM : 09207241014

Status Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni rupa dan Kerajinan, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta. Telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK BATIK AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL (Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya)

Dengan demikian keterangan ini kami beritahukan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 12 Mei 2013



(Y. SAWABI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUGIJO DWIARSO

Pekerjaan : SENIMAN

Alamat : JADAN RT 3, TAMANTIRTO,
KASIHAN, BANTUL

Menerangkan dengan sungguh-sungguh bahwa:

Nama : Irsan Aditya

NIM : 09207241014

Status Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni rupa dan Kerajinan, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta. Telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK BATIK AGUS SUPRIYANTO DI UKEL BATIK ART JAGANGREJO BANTUL (Ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya)

Dengan demikian keterangan ini kami beritahukan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 9 Mei 2013



(SUGIJO D.)